

**MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN
ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAKIN GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana

Disusun Oleh :
Rafly Billy Limnata
NIM : 211.371.045

Dosen Pembimbing :
Widiyanto, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI
YOGYAKARTA**

2024/2025

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Lamp. :

Hal : Skripsi Sdr. Rafly Billy Limnata

Kepada Yth.

Ketua STITMA

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap skripsi saudara :

Nama : Rafly Billy Limnata

NIM : 211.371.045

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Manajemen Kurikulum Pesantren Orang Dengan Gangguan Jiwa

(ODGJ) di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat dan layak untuk diajukan dalam munaqasyah skripsi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing



Widiyanto, M.Pd

NIDN :2120066701

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rafly Billy Limnata

NIM : 211.371.045

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Manajemen Kurikulum Pesantren Orang Dengan Gangguan Jiwa
(ODGJ) di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan/plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Peneliti



Rafly Billy Limnata

NIM : 211.371.045

**PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL**

Manajemen Kurikulum Pesantren Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)
di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rafly Billy Limnata

NIM : 211.371.045

Telah dimunaqasyahkan didepan sidang munaqasyah pada:

Hari : Minggu

Tanggal : 25 Mei 2025

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqasyah

Penguji Utama



Adi Haironi, M.Pd.I.

NIDN : 2111048503

Penguji Kedua



Agus Sulistyo, M.Pd.

NIDN : 2101078304

Ketua Sidang



Widiyanto, M.Pd.

NIDN : 2120066701

Ketua STITMA Yogyakarta



Amrin Mustofa, M.H.

NIDN : 2129097901

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."

(QS. An-Najm: 39)

PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan karya tulis ini sebagai bukti kesungguhan dan rasa sayang kepada orang-orang yang peneliti sayangi:

1. Untuk Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih atas cinta dan doa yang tidak pernah berhenti. Dari kalian aku belajar arti ketulusan, kerja keras, dan semangat untuk terus maju.
2. Untuk kakak dan adikku, terima kasih telah menjadi teman dalam suka dan duka, serta selalu memberi semangat di setiap langkahku.
3. Untuk keluarga besar, terutama paman dan bibi, terima kasih atas perhatian dan doa yang kalian berikan. Kehangatan keluarga sangat berarti dalam perjalanan ini.
4. Untuk teman-teman seperjuangan di PAI dan PBA, terima kasih telah bersama-sama menghadapi tantangan kuliah dan skripsi. Semangat kalian menjadi penguat dalam setiap proses.
5. Untuk para dosen dan asatidzah, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan nasihat yang telah kalian berikan. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini.
6. Untuk almamater tercinta, tempat di mana aku belajar, tumbuh, dan berproses. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalananku mencari ilmu.
7. Untuk Calon Istri, terima kasih atas dukungan, pengertian, dan doa yang selalu hadir meski dalam diam.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua sebagai ungkapan rasa terima kasih atas segala dukungan, doa, dan semangat yang telah diberikan. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan balasan terbaik. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* kita haturkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat dan rezeki-Nya yang tiada terhingga. Karena rahmat dan karunia-Nya yang besar itulah, saya diberikan kemudahan dan kekuatan hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pesantren Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul”

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Rasul Allah yang telah membawa cahaya dan petunjuk Islam kepada seluruh umat manusia. Tak lupa pula kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh umat beliau yang selalu berusaha istiqamah menjalankan ajaran-Nya. Semoga kita selalu diberi hidayah dan kekuatan untuk meneladani beliau dalam setiap langkah kehidupan kita.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dukungan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak terhadap peneliti. Maka dari itu peneliti sampaikan salam hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Amrin Mustofa, S. Ud, M.H selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.
2. Ibu Qiyadah Robbaniyah M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta beserta jajaran Staf keprodian.
3. Bapak Ibnu Fitrianto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta beserta jajaran Staf keprodian.
4. Bapak Widiyanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing kami selama proses pengerjaan skripsi.
5. Seluruh staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.
6. Bapak Abi Guru Isma Almatin selaku Mudir Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul.

7. Ibu Fatmawati selaku Kepala bidang bagian Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul.
8. Segenap Guru dan Pengasuh Pesantren ODGJ yang ada di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul.
9. Seluruh masyarakat Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul yang telah bekerja sama dan menerima kami dengan tangan terbuka.
10. Segenap orang tua/wali penulis yang telah memberikan do'a, dukungan moral dan materiil sehingga kami dapat melaksanakan kegiatan ini dengan penuh tanggung jawab
11. Achmad Fadhel Fikri yang telah membantu penulis dengan penuh semangat dalam menyukkseskan penelitian ini.
12. Seluruh pihak yang telah ikut berpartisipasi serta menjadi sebab suksesnya Penelitian Skripsi ini yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga apa yang telah ditulis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Peneliti

Rafly Billy Limnata

NIM : 211.371.045

ABSTRAK

“Rafly Billy Limnata. (211.371.045). *Manajemen Kurikulum Pesantren Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025.”

Penelitian ini didasarkan pada teori mengenai manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan khusus, khususnya pada pondok pesantren yang menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Latar belakang penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk mengelola kurikulum yang efektif dan relevan bagi ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, yang memiliki pendekatan pendidikan dan rehabilitasi yang khas serta bertujuan memulihkan dan mengembangkan potensi santri ODGJ secara holistik, meliputi aspek keagamaan, terapi, dan social.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggali secara mendalam manajemen kurikulum yang diterapkan di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul. Metode penelitian meliputi observasi langsung, wawancara dengan pengelola dan pengasuh pesantren, serta dokumentasi untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum bagi ODGJ.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa manajemen kurikulum di Pesantren Ainul Yakin mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis untuk mendukung rehabilitasi dan pendidikan ODGJ. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan bakat individu santri, serta mengkombinasikan pendidikan agama, terapi, dan aktivitas sosial agar santri dapat menjadi pribadi yang mandiri, beriman, dan produktif. Hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan sumber daya dan stigma masyarakat, yang diatasi dengan pendekatan inklusif dan peningkatan kapasitas pengasuh. Solusi yang dilakukan antara lain dengan memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, meningkatkan pelatihan bagi tenaga pendidik, serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap ODGJ. Penelitian ini menyarankan agar manajemen kurikulum terus dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak dan menyesuaikan dengan kebutuhan ODGJ agar proses rehabilitasi dan pendidikan dapat berjalan optimal.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum, Pesantren, ODGJ

ABSTRACT

“Rafly Billy Limnata. (211.371.045). Curriculum Management at Islamic Boarding Schools for People with Mental Disorders (ODGJ) at Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul. Thesis. Yogyakarta: Islamic Religious Education Study Program. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025.”

This research is based on theories concerning curriculum management in the context of special education, particularly in Islamic boarding schools (pesantren) that serve People with Mental Disorders (ODGJ). The background of this study is the need to manage an effective and relevant curriculum for ODGJ at Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, which has a distinctive educational and rehabilitative approach aimed at restoring and developing the holistic potential of ODGJ students, covering religious, therapeutic, and social aspects.

This type of research is qualitative research using a case study approach that explores in depth the curriculum management implemented at Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul. The research methods include direct observation, interviews with the management and caregivers of the pesantren, as well as documentation to obtain data on the planning, implementation, and evaluation of the curriculum for ODGJ.

The results of the study show that curriculum management at Pesantren Ainul Yakin integrates the functions of planning, organizing, implementation, and evaluation systematically to support the rehabilitation and education of ODGJ. The curriculum is designed by considering the abilities, interests, and talents of each student, combining religious education, therapy, and social activities so that students can become independent, faithful, and productive individuals. The obstacles found include limited resources and social stigma, which are addressed through inclusive approaches and capacity building for caregivers. Solutions implemented include strengthening cooperation with various external parties, increasing training for educators, and conducting community outreach to reduce stigma against ODGJ. This research suggests that curriculum management should continue to be developed by involving various stakeholders and adapting to the needs of ODGJ so that the rehabilitation and educational process can run optimally.

Keywords: Management, Curriculum, Islamic Boarding School, ODGJ

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	5
D. Kajian Relevan.....	6
E. Manfaat Penelitian	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Manajemen Kurikulum	21
B. Pesantren	27
C. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)	33
BAB III PENYAJIAN ANALISIS DATA.....	40
A. Gambaran Umum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul	40
B. Deskripsi Data.....	58
C. Temuan Penelitian	60
D. Pembahasan.....	77
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai orang yang mengalami gangguan jiwa (ODGJ) baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Orang dengan gangguan jiwa atau bisa disingkat dengan ODGJ ini banyak dijumpai di masyarakat yang mana merupakan PR bagi kita semua agar kita sebagai makhluk sosial peduli untuk membantu memulihkan kembali seperti semula atau seperti orang yang sehat jasmani dan rohani.¹ ODGJ ini merupakan ketidakmampuan seseorang menghadapi stres dengan banyaknya beban yang harus diemban, maupun gejala lain yang membuat seseorang menjadi stres (tidak kuat menahan beban yang dialami), sehingga memunculkan perilaku kelainan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. ODGJ berdampak langsung pada individu yang mengalaminya. Perilaku gangguan jiwa diantaranya suka berbicara sendiri, perkataannya tidak runtut, dan susah dipahami, sering terjadi penambahan kata-kata baru setiap terjadi interaksi. Penderita ini terganggu secara emosi, perilaku, maupun cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar.²

Selain lembaga resmi rehabilitasi ODGJ, terdapat beberapa pondok pesantren di Indonesia yang membantu dalam menangani ODGJ di antara sebabnya ialah lembaga rehabilitasi tersebut kurang bisa menangani pasien gangguan jiwa, sehingga membuat pesantren ikut andil dalam menangani pasien yang mengalami

¹ Trisandi And Arif Musafa, "Manajemen Pendidikan Dalam Mengasuh Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2020): 117–32, <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V8i2.1374>.

² *Ibid*, Hlm. 118.

gangguan jiwa. Pondok pesantren yang menerima ODGJ ditangani dengan metode khas dari pondok pesantren yang bersangkutan dalam menangani ODGJ³, Pondok pesantren maju dan berkembang apabila menerapkan manajemen dengan baik dan benar sesuai dengan kondisi yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini.

Beberapa sistem manajemen yang baik menurut Ratna dalam Jurnalnya Trisandi adalah adanya pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur, dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik. Implikasi dari sistem manajemen ini meniscayakan lembaga pesantren menerapkan pola pengasuhan sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan untuk menyiapkan lulusan pesantren yang berkualitas dan komparatif.⁴ Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut dapat kita lihat pada manajemen kurikulum pesantren yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran, diarahkan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan bermanfaat dalam konteks Pendidikan.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.⁵ Kurikulum memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena tidak hanya merumuskan tujuan pendidikan untuk mengarahkan

³ *Ibid*, Hlm. 119.

⁴ *Ibid*, Hlm. 119.

⁵ Miftah Syahrul Ramadhan And Suklani, "Manajemen Kurikulum," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, No. 3 (2024): 816–25, <https://doi.org/10.47467/Jdi.V6i3.3233>.

proses belajar, tetapi juga menciptakan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Salah satu fungsi utama pendidikan dan kurikulum dalam masyarakat adalah mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masa depan,⁶ Hal ini mencerminkan pentingnya kolaborasi aktif antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang saling berinteraksi dan proaktif.⁷ Manajemen kurikulum sangat penting untuk memastikan pendidikan mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Ini melibatkan pengelolaan yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis untuk mencapai sasaran pendidikan.⁸

Diantara pesantren yang menjalankan fungsi dari Manajemen Kurikulum dalam menangani atau membantu dalam rehabilitasi ODGJ yakni Pesantren Ainul Yakin di Gunungkidul Yogyakarta. Pesantren Ainul Yakin menjawab kegelisahan keluarga atau orang tua yang memiliki anggota keluarga ODGJ. Pesantren ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena pesantren ini menawarkan sistem pendidikan berupa manajemen kurikulum yang tidak lazim di pesantren. Pesantren ini terletak di Desa Tepus Gunungkidul, sebuah tempat yang terdiri dari pegunungan kapur yang tandus. Pondok Pesantren Ainul Yakin bercita cita membangun sebuah peradaban bagi ODGJ di lahan seluas 20 hektar. Lahan ini akan dimanfaatkan sebagai Pusat Unggulan Spesialis Pendidikan, Pengkajian dan pemasyarakatan bagi ODGJ Yang Islami dan Hafal Al-Qur'an Hadis. Lahan

⁶ Nanang Syukron Makmun, "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Balong Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Islam," 2023.

⁷ Abdurrahman Auf, Widiyanto, Istiqomah Rahmawati, "Peran Aktif Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2020): 85–95.

⁸ Rusman, "Manajemen Kuriikulum" (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), Hlm. 151.

pesantren akan dibangun perkampungan ODGJ, tempat mereka untuk tinggal, belajar, terapi, ibadah, bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat. Pondok Pesantren Ainul Yakin menerima santri berkebutuhan khusus dan umum untuk dididik dan diasuh agar menjadi generasi sehat, shalih dan shalihah, beriman dan bertaqwa, terampil, mandiri, kreatif, mempunyai karya, disiplin, jujur dan bertanggung jawab, memiliki etos kerja tinggi, menjadi terapis bagi anak berkebutuhan khusus yang hafal Al-Qur'an dan Hadis. Para santri diasuh dan didik dalam satu lingkungan yang sama dengan pola dan tingkatan kurikulum yang berbeda. Disesuaikan dengan kemampuan, minat dan bakat per individu santri.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, maka Peneliti tertarik untuk membahas mengenai manajemen kurikulum pesantren ainul yakin yang menawarkan sistem pendidikan bagi ODGJ. Pada tahap pra-observasi berupa kunjungan langsung ke pesantren tersebut untuk mengamati aktivitas para ODGJ disana. Maka Peneliti menemukan beberapa model atau bentuk ODGJ, diantaranya :

1. Bicara sembarang / tidak nyambung saat diajak komunikasi
2. Tertawa sendiri meskipun tidak diajal bicara
3. Melakukan tindakan kekerasan terhadap diri sendiri dan orang lain
4. Melamun, menangis, teriak-teriak

Beberapa model diatas merupakan gejala ODGJ secara umum yang juga dapat kita temukan dilingkungan masyarakat sekitar kita.¹⁰ Selain berupa bentuk

⁹ Ahmad Muntakhib, Mulyani Mudis Taruna, Dan Wahab, "Education Model For Children With Special Needs In Ainul Yakin Islamic Boarding Schools Gunung Kidul, Yogyakarta," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2 (2024): 185, <https://doi.org/10.30659/Jpai.6.2.185-203>.

¹⁰ Herni Sulastien Antonia Rensiana Reong, Gabriel Mane, Marianus Oktavianus Wega, Faleria A. S. Ruing Wa'a, "Pengalaman Keluarga Dalam Upaya Penanganan Dini Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa," *Jurnal Keperawatan* 15 Nomor S (2023): 151–62.

ODGJ diatas, Peneliti juga menemukan ODGJ yang mulai pulih dari gangguan jiwa berupa keadaan ataupun aktivitas yang dilakukan ODGJ tersebut sebagaimana manusia pada umumnya. Pemaparan mengenai Manajemen Kurikulum Pesantren ODGJ akan Peneliti jelaskan secara rinci pada bagian berikut, dengan menyoroti berbagai aspek penting seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum yang diterapkan dalam upaya rehabilitasi dan pendidikan bagi santri dengan gangguan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari latar belakang permasalahan yang telah peneliti dapatkan selama observasi ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum Pesantren ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen kurikulum bagi santri dengan gangguan jiwa di pesantren tersebut?
3. Bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam manajemen kurikulum bagi santri dengan gangguan jiwa di Pesantren Ainul Yakin?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana telah disebutkan, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Manajemen Kurikulum Pesantren ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul.

2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen kurikulum bagi santri ODGJ di pesantren tersebut.
3. Untuk mengetahui solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam manajemen kurikulum bagi santri ODGJ di Pesantren Ainul Yakin.

D. Kajian Relevan

1. Skripsi karya Putri Apriliani (2024) yang berjudul "Manajemen Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara". Skripsi ini berfokus pada bagaimana pengelolaan kurikulum di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang memiliki berbagai hambatan dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti adalah sama-sama membahas manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan inklusif. Kedua penelitian ini juga mengkaji bagaimana kurikulum dirancang dan diterapkan untuk kelompok peserta didik dengan kebutuhan khusus, serta bagaimana pengelolaannya dalam lembaga pendidikan. Selain itu, keduanya menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian Putri Apriliani berfokus pada manajemen kurikulum di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang menangani berbagai jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, atau

tunagrahita. Sementara itu, penelitian Peneliti berfokus secara spesifik pada manajemen kurikulum untuk Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul. Selain itu, konteks lembaga pendidikan yang diteliti berbeda. Penelitian Putri Apriliani membahas sekolah formal (SDLB) di bawah naungan pemerintah, sementara penelitian Peneliti membahas pondok pesantren yang berbasis pendidikan agama dan rehabilitasi sosial. Dalam penelitian Peneliti, pendekatan kurikulum tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada aspek terapi, keagamaan, dan pemulihan mental santri ODGJ.

2. Jurnal karya Siti Nurhaliza (2023) yang berjudul "Manajemen Kurikulum Inklusif di Pesantren Darul Hikam Bandung". Jurnal ini berfokus pada bagaimana manajemen kurikulum inklusif diterapkan di pesantren yang menerima santri dengan disabilitas fisik dan intelektual. Penelitian ini mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum inklusif, serta integrasi antara pendidikan agama, terapi okupasi, dan pelatihan kemandirian bagi santri berkebutuhan khusus. Jurnal ini juga menyoroti peran pesantren dalam membentuk karakter dan kemandirian santri melalui pendekatan kurikulum yang adaptif dan ramah disabilitas.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti adalah sama-sama membahas manajemen kurikulum di pesantren untuk kelompok santri berkebutuhan khusus. Kedua penelitian ini mengkaji proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individu santri. Selain itu, keduanya menyoroti peran

pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat rehabilitasi dan pembentukan karakter santri dengan pendekatan kurikulum yang khas dan inklusif.

Perbedaan penelitian ini adalah jurnal Siti Nurhaliza berfokus pada manajemen kurikulum inklusif di Pesantren Darul Hikam Bandung untuk santri dengan disabilitas fisik dan intelektual, dengan penekanan pada integrasi pendidikan agama, terapi okupasi, dan pelatihan kemandirian. Sementara itu, penelitian Peneliti secara spesifik membahas manajemen kurikulum untuk Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, yang menekankan pendidikan agama sekaligus terapi dan rehabilitasi mental bagi santri dengan gangguan jiwa. Selain itu, sasaran peserta didik dalam penelitian berbeda: jurnal Siti Nurhaliza membahas santri dengan disabilitas fisik dan intelektual, sedangkan penelitian Peneliti menyoroti kurikulum bagi santri ODGJ yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran dan rehabilitasi mental.

3. Jurnal karya Muftia Fitri Fajriani (2022) yang berjudul "Manajemen Kurikulum Pesantren Sains". Jurnal ini berfokus pada bagaimana manajemen kurikulum diterapkan di pesantren berbasis sains, yang mengombinasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pesantren sains, serta bagaimana integrasi antara ilmu agama dan sains dilakukan dalam pembelajaran santri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti adalah sama-sama membahas manajemen kurikulum di pesantren. Kedua penelitian ini juga mengkaji bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum diterapkan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, keduanya menyoroti bagaimana pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter santri melalui pendekatan kurikulum yang khas.

Perbedaan penelitian ini adalah jurnal Muftia Fitri Fajriani berfokus pada manajemen kurikulum di Pesantren Sains, yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan sains dalam pembelajaran santri. Sementara itu, penelitian Peneliti secara spesifik membahas manajemen kurikulum untuk Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, yang menekankan pendidikan agama sekaligus terapi dan rehabilitasi mental bagi santri dengan gangguan jiwa. Selain itu, sasaran peserta didik dalam penelitian berbeda. Jurnal Muftia Fitri Fajriani membahas santri umum yang mengikuti pendidikan berbasis agama dan sains, sedangkan penelitian Peneliti lebih menyoroti bagaimana kurikulum dirancang untuk santri dengan gangguan jiwa yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran dan rehabilitasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan praktik manajemen kurikulum pesantren dalam menangani santri dengan kebutuhan khusus, khususnya ODGJ.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami pentingnya pendidikan inklusif dan bagaimana menerapkan pendekatan yang tepat bagi individu ODGJ di lingkungan pesantren.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan pedoman bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ODGJ, baik dari segi pendekatan, metode, maupun media pembelajaran. Dengan adanya panduan ini, pendidik dapat lebih memahami karakteristik ODGJ serta mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran dan rehabilitasi.

b. Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung bagi ODGJ, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Melalui penerapan kurikulum yang lebih adaptif, ODGJ dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih baik, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengalami perkembangan emosional dan mental yang positif dalam proses rehabilitasi mereka.

c. Manfaat bagi Pesantren

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam peningkatan manajemen kurikulum di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, sehingga pesantren dapat menyusun program pembelajaran yang lebih terstruktur dan

sistematis dalam menangani ODGJ. Dengan sistem yang lebih baik, pesantren dapat menjalankan perannya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat rehabilitasi yang lebih efektif bagi santri dengan gangguan jiwa.

d. Bagi Pengembang Kurikulum

Penelitian ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pesantren yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan ODGJ. Dengan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran agama, terapi mental, dan keterampilan sosial, kurikulum ini diharapkan dapat menjadi model bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan sistem pendidikan berbasis rehabilitasi bagi santri dengan kebutuhan khusus.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deksriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.¹¹

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, Yogyakarta yang berlokasi di Padukuhan Karangtengah, Kalurahan Sumberwungu, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa

¹¹ Ramli Dkk., "Penelitian Multidimensi: Analisis Beragam Jenis Dan Teknik," *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 5, No. 3 (2024): 3846–60, <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i3.1379>.

Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 (pra-observasi) dan bulan Februari sampai bulan April 2025.

3. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Dian Natalia dkk, subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.¹² Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Mudir (Pimpinan pesantren), merupakan subjek yang bersifat sekunder. Peneliti akan mendapatkan data yang berupa keterangan yang bersifat umum atau *company profile* mengenai Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, Yogyakarta.
- b. Pengasuh atau Wali Kelas, untuk memperoleh informasi mengenai kurikulum di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hambatan yang dihadapi yaitu faktor lingkungan dan lokasi pesantren.
- c. Santri ODGJ, untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas pembelajaran yang diterapkan, metode yang digunakan adalah observasi. Hambatan yang dihadapi yaitu terbatasnya kemampuan santri dalam berkomunikasi, sehingga diperlukan pendekatan khusus dalam memahami respons mereka terhadap pembelajaran.

¹² Dian Natalia, Agung Setyawan, Dan Tyasmiarni Citrawati, "Identifikasi Kemampuan Membaca Dan Memahami Teks Pada Siswa Kelas Iii Sdn Buluh 3 Socah," *Lppm Ikip Pgri Bojonegoro* 11, No. 2 (2020): 613–17.

4. Jenis Data

Pada penelitian ini, Peneliti telah menggunakan data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data secara langsung¹³. Data primer dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Manajemen Kurikulum Pesantren ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul
- 2) Temuan dari hambatan beserta solusi yang di hadapi dalam dalam implementasi manajemen kurikulum bagi santri dengan gangguan jiwa di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen¹⁴, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan suatu daerah dan lain sebagainya. Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang mendukung guna memperoleh gambaran umum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, Yogyakarta yang terdiri dari: visi, misi dan tujuan sekolah data guru dan karyawan, data peserta didik dan data sarana prasarana sekolah.

¹³ Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah," *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): H. 5.

¹⁴ Imron, "Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada Cv. Meubele Berkah Tangerang," *Indonesian Journal On Software Engineering (Ijse)* 5, No. 1 (2019): 19–28, <https://doi.org/10.31294/Ijse.V5i1.5861>.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode pengumpulan data bertujuan agar data dalam penelitian valid, akurat sesuai dengan permasalahan yang di teliti dan tidak di rekayasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Menurut Slamet sebagaimana yang dikutip oleh Widarti, menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang di teliti.¹⁵ Wawancara dipakai bila jumlah responden relatif sedikit. Secara fisik wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Di tinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas:¹⁶

- 1) Wawancara bebas (inguided interview), di mana pewawancara menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- 2) Wawancara terpimpin (guided interview), yaitu wawancara yang dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud interview terstruktur.
- 3) Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

¹⁵ Widarti, "Peran Videographer Dan Editor Dalam Mengembangkan Inex Works," *Jurnal Pariwara* 1, No. 1 (2021): 23–28.

¹⁶ Aisyah Mutia Dawis Dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.

Wawancara yang digunakan Peneliti ialah wawancara terpinpin yang ditujukan untuk menggali proses manajemen kurikulum pesantren ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, Yogyakarta. Dalam penelitian ini, Peneliti mewawancarai beberapa pihak utama, yaitu Kepala Sekolah Pesantren Ainul Yakin, Kepala Bidang Kurikulum, guru dan pengasuh pesantren ODGJ, serta santri ODGJ yang menjadi subjek pendidikan dan rehabilitasi. Selain itu, Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada partisipan tersebut untuk memperoleh informasi mengenai visi, misi, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan diniyah dan program rehabilitasi di pesantren tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua/wali santri untuk mendapatkan perspektif mengenai perkembangan dan dampak kurikulum terhadap santri ODGJ selama berada di pesantren.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung dan sistematis, terhadap fenomena- fenomena yang ada pada objek penelitian.¹⁷ Observasi atau pengamatan dapat di lakukan dengan berbagai cara diantara observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang di lakukan oleh pengamat di mana pengamat sendiri memasuki atau mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Sedangkan observasi nonpartisipatif adalah observasi yang

¹⁷ Yoki Apriyanti, Evi Lorita, Dan Yusuarsono Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah," *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.37676/Professional.V6i1.839>.

tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objeknya.¹⁸

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan untuk mengamati Manajemen Kurikulum Pesantren ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen, dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu peristiwa.¹⁹ Pada penelitian ini Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengetahui sejarah Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, Yogyakarta., data guru, data-data karyawan, data peserta didik, tata tertib sekolah dan data sarana prasarana sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono sebagaimana yang dikutip oleh Adita Nurkholiq dkk. Analisis data yaitu sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi.²⁰ Pada penelitian ini Peneliti menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman atau disebut dengan model interaktif.²¹ Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu :

¹⁸ *Ibid*, Hlm.90.

¹⁹ Tuti Khairani Harahap Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

²⁰ Adita Nurholiq, Oyon Saryono, And Iwan Setiawan, "Analisis Pengendalian Kualitas (Quality Control) Dalam Meningkatkan Kualitas Produk," *Jurnal Ekonomi* 6, No. 2 (2019): 393–99, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/2983/2644>.

²¹ Rony Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Man 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp* 3, No. 2 (2022): 147–53, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data (Data Display)

Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya. Pada penelitian ini, secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, foto dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab

rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam bab tinjauan pustaka.

7. Teknik Keabsahan Data

Hal penting yang merupakan bagian dari proses penelitian kualitatif adalah menguji keabsahan data yang akan erat kaitannya dengan validitas dan reliabilitas.²² Cara yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran temuan penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah:²³

- a. Ketekunan pengamatan, pengamatan dilakukan secara tepat dan berkesinambungan.
- b. Kecukupan referensi, menganalisa keabsahan data dengan cara membuktikan temuan yang telah diperoleh Peneliti dengan transkrip wawancara, dokumentasi maupun bukti yang lainnya.

Pengecekan data, yaitu proses pengecekan data oleh Peneliti kepada subjek.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika adalah kerangka dari urutan yang akan dibahas dalam skripsi.

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu:

²² Muslich Anshori & Sri Iswati, "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, No. 2 (2014): 17–23.

²³ Muhammad Irfan Fauzan, "Peran Guru Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas 2 Salafiyah Wustho," 2022

1. Bagian Awal

Pada bagian awal meliputi, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, halaman, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi

Pada bagian ini terdiri dari empat bab. Rinciannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Tinjauan Pustaka, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan di bahas tentang hal yang berkaitan dengan judul yaitu Manajemen Kurikulum Pesantren Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, Peneliti memaparkan tentang gambaran umum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, Yogyakarta, letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, data karyawan, data guru, data peserta didik, serta sarana dan prasarana. Sajian dan analisis data yang meliputi pelaksanaan proses pendidikan diniyah serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proses Pendidikan diniyah.

BAB IV PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata Peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kurikulum. Secara etimologi, manajemen berasal dari kata kerja *"to manage"* yang berarti mengatur atau mengolah.²⁴ Menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Budi Syamtoro dkk, manajemen merupakan ilmu sekaligus seni dalam mengelola proses pemanfaatan sumber daya manusia serta berbagai sumber lainnya secara efisien dan efektif demi mencapai suatu tujuan. Tujuan manajemen dapat diartikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas dalam pendayagunaan seluruh sumber daya yang tersedia guna meraih tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Sedangkan kurikulum menurut Romine sebagaimana yang di kutip oleh Syafruddin Nurdin dkk, kurikulum diartikan sebagai seluruh mata pelajaran yang terorganisir, aktivitas, dan pengalaman yang diterima oleh siswa di bawah arahan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁶

Berdasarkan definisi diatas, kurikulum tidak hanya terbatas pada sekumpulan mata pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas dan

²⁴ Firdaus Dan Hermawan, "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di Smp Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo," *Tamaddun* 22, No. 2 (2021): 113, <https://doi.org/10.30587/Tamaddun.V22i2.3610>.

²⁵ Putri Nilam Kencana Dkk, "Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen," *Analisis Pengaruh Servant Leadership Dan Employee Empowerment Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Organizational Citizenship Behavior Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pt. Pln (Persero) Uip3b Sumatera Upt Medan)* 8, No. 2 (2021): 42–50, Regresi, Korelasi, Visual Basic%0apendahuluan.

²⁶ Syafruddin Nurdin, Muhammad Kosim, And Tabrani, "Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran," *Journal On Education* 06, No. 01 (2023): 5554–59.

kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk kegiatan intra dan ekstrakurikuler.²⁷ Menurut E. Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Firdaus dan Hermawan, manajemen kurikulum mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum.²⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pembagian tugas bagi para guru, penyusunan kalender pendidikan, penjadwalan pelajaran, pengalokasian waktu, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penilaian, penentuan norma kenaikan kelas, pencatatan perkembangan belajar peserta didik, perbaikan dalam pengajaran, serta pengisian waktu pada jam kosong.²⁹ Hamalik Oemar dalam Firdaus dan Hermawan, menerangkan beberapa macam fungsi manajemen kurikulum, di antaranya adalah:³⁰

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah proses merancang kesempatan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menuju perubahan tingkah laku yang diinginkan serta menilai sejauh mana perubahan tersebut telah tercapai pada diri peserta didik. Dalam hal ini, penting untuk mengemukakan siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan tersebut dan bagaimana perencanaan itu disusun secara profesional.

²⁷ Nurhayati. M.Pd., *Pengembangan Kurikulum*", Ed. M.Pd. Ulfa Adilla, *Sustainability (Switzerland)*, Cetakan 1, Vol. 11 (Lombok: Hamjah Diha Foundation, 2022), [Http://Sciotea.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari](http://Sciotea.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).

²⁸ Firdaus Dan Hermawan, *Op.Cit.*, Hlm. 116.

²⁹ Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, S.E., S.Kom., M.M., Dr. Budi Ilham Maliki, S.Pd., M.M., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ed. Monalisa, Cet. 2 (D E P O K: Rajawali Pers, 2022).

³⁰ Firdaus Dan Hermawan, *Loc.Cit.*

b. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum diwujudkan dalam proses belajar-mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah disusun sebelumnya untuk suatu jenjang pendidikan. Kegiatan utamanya mencakup hal-hal yang terkait dengan tugas kepala sekolah, guru, siswa, proses KBM, kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi belajar, perlengkapan sekolah, bimbingan konseling, serta upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru.

c. Pengawasan Kurikulum

Pengawasan kurikulum merupakan suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi yang didasarkan pada data yang tepat, akurat, dan lengkap mengenai pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan dengan benar melalui langkah-langkah yang tepat dalam periode waktu tertentu oleh pemantau yang memiliki keahlian dan pengalaman, guna mengatasi permasalahan yang muncul dalam kurikulum.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembang kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dari evaluasi kurikulum dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki dan merencanakan kurikulum untuk masa yang akan datang.

Proses pendidikan perlu dilaksanakan dengan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum dapat berjalan secara efektif, efisien, dan optimal dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, serta komponen kurikulum.³¹ Evaluasi ini penting untuk menilai keseluruhan pelaksanaan pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Irawan dkk bahwa evaluasi mencakup aspek perencanaan program pendidikan, pelaksanaan, serta penyampaian.³² Beberapa fungsi dari manajemen kurikulum antara lain adalah sebagai berikut:³³

- a. Meningkatkan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya kurikulum.
- b. Meningkatkan keadilan dan peluang bagi siswa untuk meraih hasil yang optimal, di mana kemampuan maksimal peserta didik dapat dicapai tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dikelola secara integratif dalam rangka mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekitarnya, di mana kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan peluang dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

³¹ Adinda Agustina Dkk., "Implementasi Manajemen Kurikulum Di Mts. Laboratorium Uin-Su Medan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, No. 3 (2022): 13717–23, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4496>.

³² Eko Ngabdul Shodikin Dedy Irawan, Fiqi Nurmanda Sari, "Evaluasi Program Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Ma'had Utsman Bin 'Affan Binbaz 25 Jambi," *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan P-Issn* 6 (2024): 1234–44.

³³ Amiruddin Ms Syafaruddin, "Manajemen Kurikulum", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), H.340," *Perdana Publishing*, 2017, 1–208.

- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru serta aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lebih efisien dan hasil yang dicapai sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- e. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Proses pembelajaran selalu diawasi untuk memastikan kesesuaian antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan di lapangan, sehingga ketidaksesuaian antara rencana dan implementasi dapat dihindari.

Sejalan dengan itu, sebagaimana penelitian Sarwadi dkk megatakan bahwa sistem manajemen yang berlapis dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara terstruktur menjadi landasan penting dalam mencapai efektivitas kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis rehabilitasi.³⁴

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum.³⁵ Kegiatan kurikulum di tingkat satuan pendidikan lebih menitikberatkan pada upaya merealisasikan serta menyesuaikan kurikulum nasional (SK atau KD) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah terkait, sehingga kurikulum tersebut memiliki keterpaduan baik dengan peserta didik maupun lingkungan tempat sekolah

³⁴ R. Lina Sarwadi, Q. Robbaniyah, "Administrasi Kurikulum Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Islamic Center Binbaz Yogyakarta," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 13, No. 2 (2022): 156–68.

³⁵ Barrulwalidin And Amiruddin, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," 2020, 71–80.

berada.³⁶ Pokok kegiatan utama dalam manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.³⁷

a. Perencanaan Kurikulum

Menurut Kauffman sebagaimana yang dikutip Amini dkk, perencanaan merupakan proses menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai serta menetapkan cara dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁸

b. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum adalah pola atau rancangan bahan kurikulum yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mempelajari materi serta melaksanakan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.³⁹

c. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses merealisasikan atau menjalankan kurikulum (rencana tertulis) ke dalam praktik nyata di kelas, di mana terjadi transmisi dan transformasi berbagai pengalaman belajar

³⁶ Wiji Hidayati, S Syaefudin, And Umi Muslimah, "Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)", *Semesta Aksara*, 2021.

³⁷ Tati Siti Patimah Et Al., "Manajemen Kurikulum Di Madrasah Aliyah (Penelitian Di Ma Yppa Cipulus)," *Expectation: Journal Of Islamic Education Management* 2, No. 1 (2024): 13–24.

³⁸ Amini Dkk., "Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Sdit Ma'had Muhammad Saman Sunggal)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, No. 1 (2023): 1546–53.

³⁹ Wiji Hidayati, *Op.Cit.*, Hlm. 9.

kepada peserta didik. Implementasi kurikulum memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.⁴⁰

d. Evaluasi Kurikulum

Menurut Hamid Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Rahayu dan Aly, evaluasi adalah upaya sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang suatu kurikulum, yang digunakan untuk menilai dan memahami nilai serta maknanya dalam konteks tertentu. Evaluasi kurikulum merupakan penerapan prosedur ilmiah dalam mengumpulkan data yang valid dan reliabel guna menentukan keputusan terkait kurikulum yang sedang atau telah dilaksanakan.⁴¹

B. Pesantren

1. Pengertian

Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "pondok," yang menggambarkan kesederhanaan bangunan, dan "pesantren," yang merujuk pada tempat tinggal para santri. Istilah "pondok" diduga berasal dari bahasa Arab *fundūk*, yang berarti tempat bermalam atau penginapan sederhana. Sementara itu, "pesantren" berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an," sehingga menunjukkan makna sebagai tempat tinggal bagi para santri.⁴²

⁴⁰ M Anam, S Supriyanto, And S Andari, "Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 1 (2022): 49–55, <https://pucukrebung.ejournal.unri.ac.id/>.

⁴¹ Hery Noer Aly Vina Putri Rahayu, "Evaluasi Kurikulum," *Anthor: Education And Learning Journal* 2, No. 3 (2023): 410–15, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>.

⁴² Ardianti Yunita Putri;, Dkk, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem

Sementara itu, menurut para ilmuwan, definisi pondok pesantren antara lain:

- a. Nurcholish Madjid dalam Rizki Ahmad Fauji Nasution, menekankan bahwa pondok pesantren merupakan warisan peradaban Indonesia yang didirikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan karakter tradisional, khas, dan asli.⁴³
- b. Ridlwan Nasir dalam Nurhadi Yasin, menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang berperan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, serta dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam.⁴⁴
- c. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an," yang bermakna sebagai tempat tinggal bagi para santri.⁴⁵

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh. Selain sebagai tempat tinggal santri, pondok pesantren juga sebagai pusat pendidikan dan penyebaran ilmu agama yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keasliannya.

Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 83–96.

⁴³ Rizki Ahmad Fauji Nasution, “Pengelolaan Aktivitas Dakwah Pondok Pesantren Mi Aulia Cendekia Kota Pekanbaru,” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* Viii, No. I (2023): 1–19.

⁴⁴ Nurhadi Yasin, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern,” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019): 131–42, <https://doi.org/10.15548/Mrb.V2i2.402>.

⁴⁵ Nasution., *Loc.Cit.*

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Mustarim dan rekan-rekannya, tujuan utama pendirian lembaga pondok pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua.⁴⁶

a. Tujuan Khusus

Yaitu membekali para santri dengan pengetahuan keagamaan yang diajarkan oleh Kyai, sehingga mereka dapat menjadi ahli dalam ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yaitu membina santri agar memiliki kepribadian Islami serta mampu menjadi mubaligh di tengah masyarakat dengan mengamalkan ilmu agama yang mereka pelajari.

Sedangkan menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk serta mengembangkan kepribadian Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, pendidikan pesantren bertujuan membina kemandirian, keteguhan dalam kepribadian, serta kebebasan berpikir. Pesantren juga berperan dalam menyebarkan ajaran Islam, memperkuat kejayaan umat, serta menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan guna berkontribusi dalam pembangunan Indonesia.⁴⁷

⁴⁶ Mustarim Ramadhan, "Pendahuluan Dakwah Memiliki Arti Sebagai Ajakan , Seruan Atau Ajakan Kepada Orang Lain , Baik" 1, No. April (2024): 56–71.

⁴⁷ *Ibid*, Hlm. 59.

3. Unsur-unsur Kelembagaan Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhafier sebagaimana yang dikutip oleh Irham Abdul Haris, menyatakan bahwa lima elemen utama dalam tradisi pesantren terdiri dari pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.”⁴⁸

a. Pondok

Istilah "pondok" diduga berasal dari kata *funduk* dalam bahasa Arab, yang berarti penginapan atau hotel. Namun, dalam konteks pesantren, pondok lebih menyerupai pemondokan di lingkungan padepokan, yaitu hunian sederhana yang terbagi dalam kamar-kamar sebagai asrama bagi para santri.⁴⁹

Pondok pesantren tidak selalu dikaitkan dengan keberadaan asrama, sehingga terkadang hanya disebut sebagai pesantren. Namun, jika memiliki fasilitas asrama bagi santri, maka disebut sebagai pondok pesantren. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Irham Abdul Haris, menyatakan bahwa sistem pondok dan asrama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.⁵⁰

b. Masjid

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam pesantren. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat pelaksanaan shalat lima waktu serta shalat

⁴⁸ Irham Abdul Haris, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, No. 04 (2023): 1–9, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.

⁴⁹ Akhmad Afnan Fajarudin And Zainil Ghulam, “Pelembagaan Dan Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren,” *Mabahithuna: Journal Of Islamic Education Research* 01, No. 02 (2023): 120–42.

⁵⁰ Haris, *Op.Cit.*, Hlm. 5.

Jumat. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi berbagai kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Di dalam masjid, terjadi interaksi aktif antara santri dan kyai dalam mendiskusikan berbagai kitab serta literatur yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, pimpinan pesantren tetap menjadikan masjid sebagai ruang untuk debat ilmiah, meskipun tersedia banyak tempat lainnya. Di masjid, masyarakat dapat saling mengenal lebih dekat. Islam menanamkan nilai-nilai persaudaraan melalui masjid, yang selalu dibangun lebih dahulu sebelum pesantren, karena berperan sebagai pusat utama ibadah dan pendidikan.⁵¹

c. Santri

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, istilah "santri" memiliki dua makna utama. Pertama, mengacu pada individu yang menempuh pendidikan di lembaga Islam atau pondok pesantren. Kedua, merujuk pada komunitas yang secara kolektif menganut dan menjalankan ajaran agama Islam.⁵²

Di lingkungan pesantren, terdapat dua jenis santri yang mengikuti proses pembelajaran, yaitu:⁵³

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang menetap dan tinggal di asrama atau fasilitas pondok yang disediakan oleh pesantren.

⁵¹ Fajarudin Dan Ghulam, *Op.Cit.*, Hlm. 129.

⁵² Muh. Ainul Fiqih, "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, No. 1 (2022): 42–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

⁵³ Fajarudin Dan Ghulam., *Loc.Cit.*

2) Santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di asrama pesantren, tetapi tinggal di sekitar lingkungan pesantren.

d. Pengajian Kitab-kitab Klasik

Dalam lingkungan pesantren, kitab-kitab kuning atau klasik sering disebut sebagai "Kitab Gundul" karena tidak dilengkapi dengan harakat serta tidak memiliki desain sampul atau hiasan modern. Kitab ini juga kerap dianggap sebagai kitab kuno.⁵⁴ Mas'udi dalam Abd. Hadi Rohmani, menambahkan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia.⁵⁵

e. Kyai

Kyai memegang peran krusial dalam pesantren sebagai pendiri sekaligus pemimpin yang berpengaruh terhadap kemandirian dan perkembangannya. Keberadaan seorang Kyai bahkan menjadi penentu utama dalam identitas sebuah pesantren. Struktur kepemimpinan di pesantren sangat terpusat pada Kyai dan para stafnya, di mana kewibawaan moral Kyai memiliki otoritas penuh dalam membimbing serta menjaga para santri dari kemungkinan penyimpangan.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid*, Hlm. 130.

⁵⁵ Abd. Hadi Rohmani, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Mbi Mambaul Falah Sokaoneng," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 8, No. 1 (2022): 120–41, <https://doi.org/10.37348/Cendekia.V8i1.211>.

⁵⁶ Makmun, "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Islam.", 2023.

C. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

1. Pengertian

Gangguan jiwa merupakan pola perilaku atau kondisi psikologis seseorang yang signifikan, yang berkaitan dengan gejala penderitaan (*distress*) atau kerusakan pada satu atau lebih fungsi dasar manusia⁵⁷. Istilah yang tepat untuk menyebut individu dengan gangguan jiwa adalah Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Namun, masih banyak masyarakat yang menggunakan istilah "orang gila," padahal penggunaan bahasa tersebut bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Kesehatan Jiwa.⁵⁸ Menurut Undang-Undang Kesehatan Jiwa tahun 2014, ODGJ adalah individu yang mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaan, yang terlihat dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku yang signifikan, dan dapat menyebabkan penderitaan serta menghambat fungsi mereka sebagai manusia.⁵⁹

2. Jenis-jenis ODGJ

ODGJ memiliki berbagai jenis dan gejala, dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Berikut beberapa jenis gangguan jiwa menurut Paisol Burlian berdasarkan model ODGJ yang sering kita temukan:⁶⁰

⁵⁷ Afrina Andani, "Strategi Pembinaan Sosial Dan Keagamaan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Sahabat Jiwa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan," 2023.

⁵⁸ Muhammad Fikri Hidayatullah, "*Upaya Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Melalui Pendekatan Konseling Humanistik (Client Centered Therapy) Di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Jember*", 2022, [Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/15643/](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/15643/).

⁵⁹ Uswatun Hasanah, *Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang*, Uin Syarif Hidayatullah, Vol. 11, 2020, <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1492869> <https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1558351>.

⁶⁰ M.Hum. Dr. Paisol Burlian, S.Ag., "*Patologi Sosial*", Ed. Restu Damayanti, Cetakan 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), <https://basyamediautama.com/patologi-sosial/>.

1) Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang membuat seseorang kehilangan keseimbangan diri, emosi, dan pemikiran. Penderita sering kali menghindar dari kenyataan dan hidup dalam dunia hayalan. Mereka kesulitan memahami lingkungan dan bereaksi dengan cara yang tidak rasional. Pemikiran mereka sangat kacau, tidak terarah, dan sulit dikendalikan. Gejala-gejala umum skizofrenia adalah sebagai berikut.⁶¹

a) Gejala Fisik

- i. Mengalami gangguan motorik seperti keterlambatan dalam pergerakan tubuh yang menyebabkan gerakannya menjadi sangat lambat.
- ii. Terkadang, gerakan tubuh pasien menjadi lambat, tidak teratur, dan kaku. Perilaku mereka juga bisa menjadi aneh atau eksentrik, menunjukkan perubahan yang tidak biasa dalam cara mereka bergerak atau bertindak.

b) Gejala Psikis

- i. Kecerdasan dan ingatan menurun drastis, menjadi sangat tertutup, lebih sering bermimpi, dan minim interaksi dengan lingkungan.
- ii. Terjadi regresi mental yang membuat individu menjadi acuh tak acuh, tidak tertarik dengan dunia sekitar, dan menarik diri dari kehidupan sosial.

⁶¹ *Ibid*, Hlm. 121.

- iii. Kehangatan emosional berkurang, perilaku menjadi kotor, tidak tahu malu, dan menunjukkan tindakan yang tidak bermoral.
- iv. Muncul berbagai pikiran salah, seperti halusinasi dan delusi, misalnya merasa dikejar atau merasa lebih hebat dari yang lain.
- v. Sering menciptakan kata-kata baru yang tidak bermakna atau mempersingkat kata tanpa alasan yang jelas.
- vi. Emosi menjadi tidak stabil, acuh terhadap diri sendiri dan lingkungan, dengan kecenderungan asosial.
- vii. Gangguan kepribadian yang parah, dengan ledakan kebencian dan ketakutan yang bisa menyebabkan tindakan berbahaya, termasuk kekerasan terhadap orang lain.

2) Psikosis Manik Depresif

Psikosis manik depresif adalah gangguan mental serius yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem, bergerak antara euforia dan depresi berat. Penderita merasakan ketegangan emosional yang kuat dan memiliki dorongan agresif yang sulit dikendalikan. Perubahan suasana hati yang mendalam dan ketidakmampuan untuk mengendalikan impuls dapat sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Kepribadian pasien menjadi terganggu dan ingatannya mengalami penurunan yang signifikan. Mereka menunjukkan sikap egosentris, perilaku

kekanak-kanakan, serta perasaan gelisah yang tak kunjung hilang. Pasien juga sulit merasa puas dengan apa pun yang ada di sekitar mereka. Sebanyak 75% dari mereka adalah wanita.

Gejala-gejala pada saat manik (gembira/excited):⁶²

- a) Pasien sangat aktif, berlari-lari dan berbicara cepat dengan tertawa terus-menerus.
- b) Sangat tidak sabaran dan mudah tersinggung, gelisah tanpa henti.
- c) Emosinya meledak-ledak, kadang berperilaku merusak dan kekerasan.
- d) Mengalami halusinasi visual dan pendengaran, serta delusi.
- e) Disorientasi total terhadap ruang, waktu, dan tempat.
- f) Pada stadium berat, pasien berisiko melakukan kekerasan atau bunuh diri.

Gejala-gejala pada saat depresif:⁶³

- a) Pasien menjadi melankolis, sering menangis, merasa takut dan gelisah.
- b) Perasaan selalu tidak puas, merasa tidak berguna dan terabaikan, serta cenderung apatis dan pasif.
- c) Mengalami halusinasi dan delusi menakutkan, disertai penyesalan masa lalu.
- d) Merasa putus asa, ingin mati, dan berusaha bunuh diri. Dapat disertai gejala stupor atau katalepsi.
- e) Kesadaran kabur, disertai gangguan motorik dan mental yang semakin parah.

⁶² *Ibid*, Hlm. 123.

⁶³ *Ibid*, Hlm. 124.

3) Psikosis Paranoia

Psikosis paranoia adalah gangguan mental serius yang ditandai dengan munculnya banyak delusi yang terstruktur dan ide-ide yang kaku serta salah. Sebagian besar penderita paranoia, sekitar 70%, adalah pria. Mereka sering mengalami delusi seperti *delusion of grandeur* dan *delusion of persecution*, serta merasa iri, cemburu, dan curiga. Meskipun begitu, penderita umumnya tidak terganggu oleh halusinasi.

Respons afektif atau emosional penderita psikosis paranoia umumnya konsisten dengan delusi yang mereka alami. Meskipun sistem paranoid mereka sering kali terlepas dari kesadaran, kepribadiannya tetap berfungsi. Penderita sering merasa superior dan memiliki bakat luar biasa, bahkan merasa memiliki kemampuan ketuhanan atau kenabian. Fenomena ini dapat ditemukan pada sejumlah pemimpin yang menunjukkan gejala paranoid, seperti Hitler.

Berikut adalah gejala-gejala paranoia:⁶⁴

- a) Selalu diikuti delusi-delusi, misalnya *delusion of grandeur* dan *delusion of persecution*. Iri hati merupakan delusi yang "disistematiskan"
- b) Merasa sebagai dewa, nabi, utusan Tuhan atau pemimpin besar
- c) Meskipun tidak mengalami demensia, pemikiran mereka tetap logis meskipun ide-idenya keliru.

⁶⁴ *Ibid*, Hlm. 126.

- d) Gangguan ini umumnya bersifat kompensatoris, dengan proyeksi rasa bersalah, inferioritas, dan cemburu pada orang lain sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi ego.

3. Faktor Penyebab ODGJ

Menurut Luh Ketut Suryani sebagaimana yang dikutip oleh Ulfah Munjiyati, bahwa timbulnya gangguan jiwa dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:⁶⁵

a. Faktor Biologis

Merujuk pada gangguan jiwa yang disebabkan oleh masalah dalam tubuh fisik, termasuk gangguan pada struktur otak, fungsi sistem saraf, atau keseimbangan kimia tubuh. Ini juga melibatkan pengaruh dari faktor perkembangan organ tubuh, baik yang terjadi sebelum kelahiran (*pranatal*) atau selama proses kelahiran (*perinatal*). Faktor-faktor ini turut memengaruhi perkembangan mental dan kondisi psikologis individu.

b. Faktor Psikologi (*psikogenik*)

Berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial dan emosional dalam kehidupan individu. Ini meliputi hubungan antara ibu dan anak, konflik keluarga, masalah dalam dunia kerja, serta tuntutan sosial. Faktor lain seperti kecerdasan, perkembangan emosional, konsep diri, dan kemampuan beradaptasi juga berperan. Ketegangan atau kesulitan dalam situasi ini dapat menyebabkan gangguan mental, seperti kecemasan, depresi, rasa malu berlebihan, dan perasaan bersalah yang mendalam.

⁶⁵ Ulfah Munjiyati, "Psikoterapi Islam Santri Bina Gangguan Jiwa," 2022, 1–75, <https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/12792/>.

c. Faktor Sosial Budaya

Faktor-faktor seperti kestabilan keluarga, pola pengasuhan anak oleh orang tua, kondisi ekonomi, lingkungan, serta permasalahan yang dihadapi oleh kelompok minoritas termasuk diskriminasi, pelayanan kesehatan yang buruk, ketimpangan kesejahteraan, serta dampak rasial dan keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap individu. Hal ini menunjukkan bagaimana aspek sosial dan budaya dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang.

BAB III

PENYAJIAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

Pesantren Ainul Yakin hadir sebagai respon terhadap kegelisahan keluarga, khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pesantren ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menawarkan sistem pendidikan yang berbeda dari model pendidikan pesantren pada umumnya. Terletak di Desa Tepus, Kabupaten Gunungkidul sebuah wilayah yang didominasi oleh perbukitan kapur yang kering. Pesantren Ainul Yakin memiliki visi untuk membangun peradaban bagi anak-anak berkebutuhan khusus di atas lahan seluas 20 hektar. Lahan tersebut direncanakan sebagai Pusat Unggulan Spesialis dalam bidang pendidikan, penelitian, dan sosialisasi untuk anak berkebutuhan khusus yang berbasis nilai-nilai keislaman serta penguasaan hafalan Al-Qur'an dan Hadis. Pada lahan tersebut akan dibangun sebuah kawasan terpadu bagi anak-anak berkebutuhan khusus sebagai tempat tinggal, belajar, menjalani terapi, beribadah, bekerja, membangun keluarga, serta berinteraksi dengan masyarakat.⁶⁶

Pondok Pesantren Ainul Yakin merupakan pusat pelaksanaan berbagai program yang diinisiasi oleh PP.ABKI (Pusat Pemasyarakatan Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia), yang menjadi program utama dari Yayasan Ainul Yakin. Dalam mewujudkan visi dan misi serta dalam pengelolaan pesantren, Pondok Pesantren Ainul Yakin mendapatkan dukungan penuh dari Dewan Komite Pesantren. Dewan ini terdiri atas berbagai elemen, antara lain orang tua/wali santri Ainul Yakin,

⁶⁶ Muntakhib, Taruna, And Wahab, "Education Model For Children With Special Needs In Ainul Yakin Islamic Boarding Schools Gunung Kidul, Yogyakarta."

pengurus yayasan, tenaga pendidik dan staf, masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perwakilan dari pemerintah setempat.⁶⁷

Pondok Pesantren Ainul Yakin menerima peserta didik dari kalangan anak berkebutuhan khusus maupun umum untuk dibina dan dididik menjadi generasi yang sehat, sholeh dan sholehah, beriman dan bertakwa, serta memiliki keterampilan, kemandirian, kreativitas, integritas, kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, para santri juga diarahkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan berpotensi menjadi terapis bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hafalan Al-Qur'an dan Hadis. Proses pendidikan dan pengasuhan dilakukan dalam satu lingkungan yang sama, namun dengan penerapan kurikulum yang disesuaikan berdasarkan tingkatan, kemampuan, minat, dan bakat masing-masing santri.⁶⁸

1. Profil Pesantren Ainul Yakin

Tabel 1 : Profil Pesantren Ainul Yakin

1.	Nama Pesantren	Pesantren Ainul Yakin
2.	Status Pesantren	Swasta
3.	Alamat	Padukuhan Karangtengah, Kalurahan Sumberwungu, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta
4.	Kabupaten	Gunungkidul
5.	Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
6.	Email	Ponpes4inuly4kin@gmail.com
7.	Kontak	0813-2875-4180

⁶⁷ *Ibid*, Hlm. 7.

⁶⁸ *Ibid*, Hlm. 8.

2. Visi dan Misi serta Tujuan Pesantren Ainul Yakin

a. Visi

Menjadi Pusat Unggulan Spesialis, Pendidikan, Pengkajian, Pemasyarakatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia Yang Islami serta Hafal dan mampu mengamalkan Al-Qur'an Hadist.

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntunan yang baik dan benar.
- 2) Mengoptimalkan proses terapi, pembelajaran, pekerjaan, bimbingan dan pelayanan melalui pengamalan ajaran agama Islam yang rutin yang konsisten.
- 3) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan, Industri dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik merujuk kepada visi.
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat dan lembaga lain yang terkait.

- 6) Mengusahakan seoptimal mungkin kesehatan dan kesembuhan, kemandirian dan pendidikan, pengasuhan dan pelayanan, pembinaan dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- 7) Mengusahakan seoptimal mungkin agar anak umum dan berkebutuhan khusus yang belajar di Ainul Yakin menjadi sehat, sholeh sholehah, beriman dan bertaqwa, terampil, mandiri, kreatif, mempunyai karya, disiplin dan bertanggung jawab, menjadi penghafal Al-Qur'an Hadist, dan terapis bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga para santri memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan berkarya.
- 8) Mengembangkan Pondok Pesantren Inklusif unggulan bertaraf nasional, sebagai "Pusat Unggulan Spesialis Pendidikan, Pengkajian, Pemasyarakatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia Yang Islami serta Hafal dan mampu mengamalkan Al-Qur'an Hadist".
- 9) Membuka dan membangun pondok pesantren Ainul Yakin diseluruh daerah Indonesia, dengan kader-kader santri terbaiknya.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan budaya pesantren yang religius melalui kegiatan sehari-hari. Menyiapkan pendidikan bagi santri yang mau dan mampu hafal Al-Qur'an, bisa menulis Al-Qur'an, bisa Qiroatul Quran, bisa Tartilul Quran.

- 2) Mengembangkan budaya pesantren yang ramah, penuh asih, asah dan asuh.
- 3) Mengembangkan budaya pesantren yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, memiliki etos kerja tinggi, memiliki karya dan berkeadilan.
- 4) Mengembangkan budaya pesantren yang ramah lingkungan, cinta kebersihan dan keteraturan.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan terapis, pendidikan, dan pengasuhan yang semuanya di kelola dan dikerjakan “oleh santri, dari santri dan untuk santri”.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agamis bagi santri, mampu melahirkan para terapis anak berkebutuhan khusus yang profesional, hafal Al-Qur'an Hadist serta fasih didalam bahasa Arab dan Inggris.
- 7) Menyelenggaraan pendidikan wajib 9 tahun dari pemerintah, pendidikan agama Islam, pengetahuan umum, ketrampilan kewirausahaan, teknologi dan industri bagi anak umum dan anak berkebutuhan khusus yang layak, berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu.
- 8) Memberikan layanan terapi yang Islami bagi anak– anak berkebutuhan khusus sehingga perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dapat tumbuh secara maksimal.
- 9) Mengelola lingkungan sebagai pusat ilmu, kajian dan pembelajaran bagi para santri.

3. Sejarah Berdiri

Awal berdiri pada tanggal 29 September 2005, di Jalan Tamansiswa MG II / 1268 Yogyakarta dengan nama Pondok Bimbingan Belajar Ainul Yakin. Didirikan oleh Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, Beliau adalah seorang terapis anak berkebutuhan khusus, penceramah, pendongeng anak-anak, Peneliti buku-buku agama, motivasi dan pembelajaran, motivator inspiratif, dan konsultan tumbuh kembang anak. Latar belakang Beliau adalah seniman teater, sastrawan dan suka dunia pendidikan serta psikologi.

Melalui proses yang cukup lama Alhamdulillah pada tanggal 29 September 2012 konsep kurikulum dan pengelolaan Pondok Bimbingan Belajar Ainul Yakin dikembangkan oleh Abi Guru Isma menjadi Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an dan Special Children Therapys. Pondok Pesantren Ainul Yakin, bercita-cita membangun sebuah peradaban bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lahan seluas 20 hektar. Dimana di lahan itu nanti akan berdiri pusat unggulan spesialis pendidikan, pengkajian dan pemasyarakatan bagi anak berkebutuhan khusus yang Islami dan hafal Al-Qur'an Hadist. Di Pesantren itu nanti akan dibangun perkampungan anak berkebutuhan khusus, di situ mereka tinggal, belajar, berumah tangga, bekerja dan dibuatkan pekerjaan, dilayani dan melayani, saling hidup bermasyarakat.

Pondok Pesantren Ainul Yakin wajib memberikan pelayanan pendidikan, terapi dan pengasuhan yang profesional, dan amanah. Maka pada bulan Agustus 2015 Abi Guru Isma Almatin Ps. Ps, beserta beberapa guru bapak Hari Purnomo, Bapak Azhar Bintoro mengajak para orang tua wali murid, bapak

Dr. Or. H. Mansur, MS, Bapak Ari Suhargono, M. Cs, Bapak Drs. Arif Tri Nurhadi, Ibu Yusri Marwahati, SF.Apt, Bapak Fathur Rohman, S.Ag, bapak Drs. Muslikhin, M.Hum dan beberapa tokoh masyarakat kota Yogyakarta Bapak Prof. Dr. H. Dulbahri, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Mursyidi, M.Sc. Bapak Drs. H. Sukemi, SH, Bapak Suhardiman, S.Ag, Bapak Pranowo, SE, dan Bapak Nugroho Santoso, ST., M.Eng mendirikan Yayasan Indonesian Special Children Ainul Yakin.

Keberadaan Yayasan Ainul Yakin sangat dibutuhkan untuk keseimbangan, kelangsungan dan pengembangan kegiatan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Ainul Yakin. Yayasan Ainul Yakin adalah sebuah lembaga pelatihan, pendidikan, dakwah, dan sosial yang mengkhususkan diri pada penanganan pendidikan anak berkebutuhan khusus dari TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Yayasan Ainul Yakin mencoba memberikan pelayanan pendidikan yang murah dan gratis namun berkualitas.

Perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada intinya merupakan tanggung jawab pemerintah namun demikian tanggung jawab tersebut bukan hanya milik pemerintah, tapi milik semua elemen yang ada pada jajaran pemerintahan maupun masyarakat.

Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-IV tertera dengan jelas bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia salah satunya adalah ‘mencerdaskan kehidupan bangsa’ sebab dengan masyarakat yang cerdas maka tujuan nasional lainnya seperti melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah

Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi dan keadilan sosial, akan tercapai. Melihat bahwa proses pencapaian pendidikan yang baik ditentukan oleh kesadaran masyarakat untuk ikut berperan aktif mengembangkan pendidikan. Tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, maka LPPI Ainul Yakin, berusaha untuk ikut andil bagian mensukseskan program-program pendidikan dari pemerintah, dengan mengambil fokus pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Yayasan Indonesia Special Children berkomitmen untuk fokus pada pendidikan, pengasuhan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Mengapa demikian, karena masih sangat sedikit sekali lembaga pendidikan atau yayasan Islam yang menangani anak berkebutuhan khusus, padahal semakin lama semakin banyak model vonis anak bermasalah yang diberikan kepada anak-anak. Dengan team profesional muda, bersemangat dakwah dan syiar Islam, Yayasan Indonesian Special Children bergerak cerdas, kreatif dan inovatif. Yayasan Ainul Yakin adalah sebuah lembaga pelatihan, pendidikan, dakwah, dan social yang mengkhususkan diri pada penanganan pendidikan anak berkebutuhan khusus dari TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi.

Pondok Pesantren Ainul Yakin dalam menjalankan visi, misi dan mengelola pondok pesantrennya, juga di suport penuh oleh Dewan Komite Pesantren. Dewan Komite Pesantren terdiri dari, wali santri Ainul Yakin, pengurus yayasan, guru dan karyawan Ainul Yakin, warga masyarakat sekitar, tokoh Masyarakat, tokoh agama, dan pejabat pemerintahan setempat.

Pondok Pesantren Ainul Yakin menerima santri berkebutuhan khusus dan umum untuk dididik dan diasuh agar menjadi generasi sehat, sholeh sholehah, beriman dan bertaqwa, terampil, mandiri, kreatif, mempunyai karya, disiplin, jujur dan bertanggung jawab, memiliki etos kerja tinggi, menjadi terapis bagi anak berkebutuhan khusus yang hafal Al-Qur'an Hadis. Para santri diasuh dan didik dalam satu lingkungan yang sama dengan pola dan tingkatan kurikulum yang berbeda. Disesuaikan dengan kemampuan, minat dan bakat per individu santri.

4. Target dan Lama Pendidikan

- a) Pendidikan Aqidah Akhlak Diberikan selama menjadi santri Ainul Yakin, seminggu 2 jam pelajaran, dengan tujuan dan target santri memiliki aqidah dan akhlak yang benar dan baik.
- b) Pendidikan Isma Learning Terapi. (ILT) Diberikan kepada semua tingkatan santri yang berkebutuhan khusus, selama menjadi santri di Ainul Yakin, seminggu 8 jam pelajaran, dengan tujuan dan target santri memiliki kestabilan emosi dan mental, serta santri yang memiliki permasalahan kesehatan dan psikologis dapat sembuh/minimal berkembang kearah yang lebih baik.
- c) Paket Pendidikan Fasih Al- Quran. (PFA) Diberikan kepada semua tingkatan santri, menurut kemampuan masing masing, selama menjadi santri di Ainul Yakin, seminggu 22 jam pelajaran. Dengan target Santri mampu membaca Al- Quran dengan Tartil, Hafal Al- Quran, Bisa Murothal, Bisa Menulis Arab dan Menterjemah Ayat- Ayat suci Al- Quran.

- d) Pendidikan Kesusastraan Jawa dan Indonesia (KJI) Diberikan kepada santri SD kelas 4 sampai 6, SMP dan SMA, selama menjadi santri di Ainul Yakin, seminggu 2 jam pelajaran. Dengan target santri bisa memahami dan mengamalkan keluhuran budaya bangsa Indonesia dan bisa berkarya dalam bentuk tulisan, buku.
- e) Pendidikan Fasih Hadist Arbain dan Doa Sehari- Hari. (FHA & DSH) Diberikan selama menjadi santri di Ainul Yakin, seminggu 5 jam pelajaran. Dengan target santri bisa menghafal 40 Hadist arbain dan doa sehari– hari.
- f) Pendidikan Fasih Bahasa Arab (FBA) Diberikan selama menjadi santri di Ainul Yakin, seminggu 2 jam pelajaran. Dengan target santri bisa bercakap– cakap dalam kehidupan sehari hari dengan bahasa Arab.
- g) Pendidikan Bahasa Inggris. (B. Ing) Diberikan selama menjadi santri di Ainul Yakin, seminggu 2 jam pelajaran. Dengan target santri bisa bercakap– cakap dalam kehidupan sehari hari dengan bahasa Inggris.
- h) Pendidikan Fasih Fikih Ibadah dan Fikih Muamalah. (FFI & FM) Diberikan selama menjadi santri di Ainul Yakin, seminggu 2 jam pelajaran. Dengan target santri mengerti dan paham serta bisa mengamalkan fikih ibadah dan muamalah.
- i) Pendidikan Sirahnabawiyah/Sejarah Nabi. (PFS) Diberikan selama menjadi santri di Ainl Yakin, seminggu 2 jam pelajaran. Dengan target santri tumbuh kecintaan terhadap agama Islam dan rosulnya.

- j) Pendidikan Special Children Therapis .(PS.CT) Diberikan kepada santri tingkat SMP, dan SMA seminggu 2 jam pelajaran. Dengan target santri menjadi pengasuh, dan terapis profesional.
- k) Pendidikan Sekolah Formal Non Formal (PSF) Diberikan sesuai jenjang masing masing santri, diberikan seminggu 6 jam pelajaran. Dengan target mendapat ijazah sekolah formal dari pemerintah dengan nilai yang terbaik, dan bisa digunakan untuk kuliah di perguruan tinggi.
- l) Pendidikan Ketrampilan dan Kewirausahaan (PKK) Diberikan kepada santri dari jenjang SD kelas 4 sampai 6, SMP dan SMA, diberikan selama menjadi santri Ainul Yakin, seminggu 2 jam pelajaran. Dengan target santri mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan memiliki usaha sendiri.
- m) Pendidikan Olahraga (PO) Diberikan kepada semua santri Ainul Yakin, seminggu 2 jam pelajaran. Dengan target badan menjadi sehat, kuat dan hiburan.
- n) Pendidikan Public Speaking and Relation (PP.SR) Diberikan kepada santri jenjang SD kelas 4– 6 SD, SMP,SMA. Diberikan selama menjadi santri Ainul Yakin, seminggu 2 jam pelajaran.

Kurikulum Pendidikan di pondok pesantren Ainul Yakin dinamakan program paket pendidikan. Disebut program paket pendidikan, karena tidak semua santri bias menerima pelajaran dan mampu mempelajarinya. Tidak semua program paket pendidikan diberikan kepada santri. Mata pelajaran yang berupa program paket pendidikan, disesuaikan dengan kemampuan, minat dan bakat. Lama penyelesaian program paket pendidikan, ditandai dengan ujian

dengan hasil menguasai materi, mampu mengamalkannya, memiliki karya, dan sembuh atau memiliki perubahan yang positif. Kemudian setiap penyelesaian program paket pendidikan akan diberikan penghargaan berupa wisuda dan sertifikat/ijasah dari Yayasan Indonesian Special Children. Lama pendidikan ideal di pondok pesantren Ainul Yakin adalah 12 tahun. Dimulai dari masa pendidikan 6 tahun kelas Ula, 3 tahun kelas wustho, 3 tahun kelas ulya, dan 4 tahun kelas takhasus. Lama pendidikan minimal yang ditempuh adalah 12 tahun dengan masa pendidikan 12 tahun dan masa pengabdian 4 tahun.

5. Letak Geografis Pesantren Ainul Yakin

Pondok pesantren Ainul Yakin terletak di di Padukuhan Karangtengah, Kalurahan Sumberwungu, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut adalah gambaran letak Geografis Pondok Pesantren Ainul Yakin :

- a) Sebelah utara, berbatasan dengan perkampungan Dusun Sumberwungu.
- b) Sebelah selatan, berbatasan dengan area perkebunan warga dan tanah pertanian.
- c) Sebelah barat, berbatasan dengan jalan raya yang menghubungkan desa-desa sekitar di wilayah Gunungkidul.
- d) Sebelah timur, berbatasan dengan area persawahan dan perbukitan karst Gunungkidul.

Akses menuju lokasi ini relatif mudah meskipun terletak di daerah yang lebih terpencil. Dari Pusat Kota Wonosari, yang merupakan Kabupaten Gunungkidul, perjalanan menuju lokasi dapat ditempuh sekitar 24 menit

menggunakan kendaraan pribadi.⁶⁹ Dari Terminal Giwangan Yogyakarta, waktu tempuh sekitar 1 jam 14 menit menggunakan mobil pribadi atau kendaraan umum.⁷⁰ Jika datang dari Bandara YIA Kulonprogo, perjalanan memerlukan waktu sekitar 2 jam menggunakan mobil pribadi atau layanan grab.⁷¹ Dari Stasiun Tugu Yogyakarta, perjalanan ke lokasi ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam 30 menit menggunakan angkutan umum atau mobil pribadi.⁷²

6. Struktur Organisasi Pesantren Ainul Yakin

Berikut struktur organisasi Pesantren Ainul Yakin dan Yayasan

Indonesian Special Children:

Struktur Organisasi Yayasan Indonesian Special Children	
Ketua Penasehat	: Prof. Dr. H. Rohmat Wahab, M.Pd., MA
Anggota	: K. H. Drs. H. Sukemi, SH. Prof. Dra. Hj. Alif Mu'arifah, S.psi., M.Si., Ph.D. Dr. Sukinah, S.Pd., M.Pd Prof. Dr. H. Sugeng Sapto Surjono, M.Sc
Dewan Pembina Yayasan	: Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps., CPT., MPT
Ketua Umum	: Dr. Or. H. Masyur, MS
Dewan Pendiir Yayasan	: Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps., CPT., MPT Dr. Or. H. Mansur, MS
Sekretaris Umum	: Hari Purnomo, S.pd (Sekertaris I) Fatmawati, SP., S.Sos., S.Psi (Sekertaris II)
Bendahara	: Subroto, M.Hum (Bendahara Umum) Mayor Inf Agus Suryanto S.Pd., M.Hum (Bendahara I)
Ketua Bidang Sosial, Pendidikan Dakwah	: Drs. KH Muslikhin, S.Pd., M.Hum Dr. Sarwadi, M.Pd
Ketua Bidang Aset dan Pembangunan	: Abah. H. Giarto
Ketua Bidang Dana Usaha	: Drs. H. Megawan

Gambar 1: Yayasan Indonesian Special Children

⁶⁹ https://Maps.App.Goo.Gl/9wb1ntuuqzzfocwh8?G_St=Aw Diakses Pada 24 April 2025.

⁷⁰ https://Maps.App.Goo.Gl/Jkghgwfzpoiqlf69t8?G_St=Aw Diakses Pada 24 April 2025.

⁷¹ https://Maps.App.Goo.Gl/A3qrcvywvkubdwbi8?G_St=Aw Diakses Pada 24 April 2025.

⁷² https://Maps.App.Goo.Gl/7le4tm5ayscbxbk78?G_St=Aw Diakses Pada 24 April 2025.

Tabel 2 : Struktur Organisasi Pesantren Ainul Yakin

Struktur Organisasi Pesantren Ainul Yakin	
Direktur PP Ainul Yakin	Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps, CPT., MPT. AY
Kepala Administrasi	Diah Setianingsih, S. Sos
Kepala Kerumahtangaan	Ika Purwanti, S. Sos
Kepengajaran & Kurikulum	Fatmawati, S.P., S. Sos
Kesantrian	Tri Wahyudi, S. Sos
Koordinator Griya Taubater	Sumanto, S. Sos

Pondok Pesantren Ainul Yakin di naungi oleh Yayasan Indonesian Special Children, Gambar 1 memuat struktur organisasi Yayasan Indonesian Special Children. Berdasarkan gambar tersebut, struktur organisasi yayasan ini terdiri dari beberapa elemen penting yang saling berkoordinasi. Pada bagian teratas terdapat Ketua Penasehat, yaitu Prof. Dr. H. Rohmat Wahab, M.Pd., MA yang didampingi oleh beberapa anggota penasehat, antara lain K.H. Drs. H. Sukemi, SH., Prof. Dra. Hj. Alif Mu'arifah, S.Psi., M.Si., Ph.D., Dr. Sukinah, S.Pd., M.Pd., dan Prof. Dr. H. Sugeng Sapto Surjono, M.Sc. Selanjutnya, Dewan Pembina Yayasan dipegang oleh Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps., CPT., MPT. Sedangkan posisi Ketua Umum diamanahkan kepada Dr. Or. H. Masyur, MS. Yayasan ini juga memiliki Dewan Pendiri yang terdiri dari Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps., CPT., MPT dan Dr. Or. H. Mansur, MS.

Dalam menjalankan administrasi dan operasional, Sekretaris Umum terdiri dari dua orang yaitu Hari Purnomo, S.Pd sebagai Sekretaris I dan Fatmawati, SP., S.Sos., S.Psi sebagai Sekretaris II. Adapun urusan keuangan dikelola oleh Subroto, M.Hum sebagai Bendahara Umum dan Mayor Inf Agus Suryanto S.Pd., M.Hum sebagai Bendahara I. Untuk pelaksanaan program kerja, struktur

organisasi ini membagi tugas berdasarkan bidang. Ketua Bidang Sosial dan Pendidikan Dakwah dijabat oleh Drs. KH Muslikhin, S.Pd., M.Hum serta Dr. Sarwadi, M.Pd. Sementara itu, urusan aset dan pembangunan menjadi tanggung jawab Abah. H. Giarto, dan Ketua Bidang Dana Usaha adalah Drs. H. Megawan. Setiap bagian memiliki peran masing-masing dalam mewujudkan visi dan misi Yayasan Indonesian Special Children secara terstruktur dan berkelanjutan.

Tabel 2 menampilkan struktur organisasi Pesantren Ainul Yakin yang berada di bawah kepemimpinan seorang direktur. Berdasarkan gambar tersebut, posisi Direktur Pondok Pesantren Ainul Yakin dijabat oleh Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps., CPT., MPT. AY. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, direktur dibantu oleh beberapa kepala bidang yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Kepala Administrasi diamanahkan kepada Diah Setianingsih, S.Sos, yang bertugas menangani seluruh aspek administratif pesantren. Kemudian, urusan kerumahtanggaan yang mencakup pengelolaan logistik dan sarana prasarana diasuh oleh Ika Purwanti, S.Sos. Untuk bidang kepengajaran dan kurikulum, tanggung jawab tersebut diemban oleh Fatmawati, S.P., S.Sos., yang berfokus pada pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan di pesantren.

Sementara itu, urusan kesarifan yang mencakup pembinaan dan pengawasan santri secara menyeluruh menjadi tanggung jawab Tri Wahyudi, S.Sos. Selain itu, terdapat juga Koordinator Griya Taubater yang dijabat oleh Sumanto, S.Sos., yang secara khusus menangani program pembinaan dan

rehabilitasi bagi para santri dengan latar belakang khusus, seperti orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Struktur ini mencerminkan pembagian tugas yang jelas dan terorganisir, sehingga mendukung pelaksanaan program-program pesantren secara efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi Pesantren Ainul Yakin.

7. Data Guru atau Pengasuh ODGJ di Pesantren Ainul Yakin

Pendidikan merupakan elemen pendidikan yang tidak bisa di pisahkan karena setiap ada yang mengajar pasti ada yang diajarkan. Oleh karena itu, keberadaan pendidik dan siswa bagi lembaga pendidik sangatlah penting. Rincian tenaga pengajar khusus santri ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Tahun Ajaran 2024/2025 sebagai berikut:

Tabel 3 : Data Pengajar atau Pengasuh ODGJ di Pesantren Ainul Yakin

No.	Nama Guru atau Pengasuh	Pendidikan
1.	Wahyu A. H., S. Sos	S1
2.	Sumanto, S. Sos	S1
3.	Didik Darmadi, S. Sos	S1
4.	Karman, S. Sos	S1
5.	Tri Wahyudi, S. Sos	S1
6.	M. Al Faqih	SMA
7.	Pur Sumiran	SMA

Pendidik merupakan elemen esensial yang tak terpisahkan, di mana pendidik dan siswa adalah komponen kunci bagi setiap lembaga pendidikan. Di Pesantren Ainul Yakin Tahun Ajaran 2024/2025, terdapat daftar rinci tenaga pengajar yang menunjukkan komitmen lembaga ini terhadap kualitas pendidikan. Dengan Total 7 guru yang memiliki berbagai kualifikasi akademik dan pengalaman dalam dinamika sosial, ini memastikan penyampaian

pendidikan yang baik dan beragam untuk para siswa, mendukung visi dan misi lembaga dalam menciptakan generasi Islami dan berprestasi.

8. Data siswa

Total keseluruhan santri ODGJ di Pesantren Ainul Yakin untuk tahun ajaran 2024/2025 adalah sebanyak 17 santri. Berikut nama-nama santri ODGJ tersebut:

Tabel 4 : Data Santri ODGJ di Pesantren Ainul Yakin

No.	Nama santri	Kelas
1.	Afif Maulana	ODGJ
2.	Ardy Sakha Kautsar	ODGJ
3.	Wahyudi Utomo	ODGJ
4.	Achmad Yusuf Suyudi	ODGJ
5.	Syarif Nur Hidayanto	ODGJ
6.	Ramanda Tirta	ODGJ
7.	Hari Pramadelima	ODGJ
8.	Tiyo Wahyu Setiyawan	ODGJ
9.	Perabowo Nur Ihsan	ODGJ
10.	Riyadi	ODGJ
11.	Uki Febrianto	ODGJ
12.	Fajar Dwi Arianto	ODGJ
13.	Febri Galih Kusuma	ODGJ
14.	M. Kadafi	ODGJ
15.	Tandi Aminudin	ODGJ
16.	Alfian Raffi Pradana	ODGJ
17.	Chabibullah	ODGJ

Keterlibatan santri ODGJ dalam kegiatan pembelajaran dasar agama, pembiasaan ibadah, dan penguatan akhlak menunjukkan distribusi yang cukup merata di setiap tingkatan. Santri pada tahap awal memperlihatkan partisipasi yang baik, terutama dalam kegiatan pembiasaan shalat dan doa harian, sementara pada tahap lanjut terdapat variasi jumlah santri yang mencerminkan beragamnya kemampuan dalam memahami materi keagamaan. Pembagian ini mencerminkan

ketertarikan dan semangat santri ODGJ untuk memperbaiki ibadah dan memperdalam akhlak mulia. Keberagaman ini turut mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif di Pesantren Ainul Yakin, sehingga santri dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka masing-masing.

9. Sarana dan Prasarana

Tabel 5 : Data Sarana dan Prasarana di Pesantren Ainul Yakin

Sarana dan Prasarana	Cukup	Sedang	Kurang	Tidak ada
Perlengkapan transportasi		√		
Bahan acuan buku pelajaran		√		
Perlengkapan acuan penunjang belajar		√		
Perlengkapan pertukangan			√	
Perlengkapan perpustakaan		√		
Perlengkapan TU			√	
Listrik	√			
Air bersih		√		
Perlengkapan pertanian			√	
Perlengkapan Fasilitas umum			√	
Perlengkapan sosial komunikasi	√			
Perlengkapan jaringan teknologi		√		
Perlengkapan terapi			√	
Perlengkapan dapur dan makan			√	

Perlengkapan tidur		√		
Perlengkapan kesehatan			√	
Perlengkapan laundry			√	
Perlengkapan ketrampilan			√	
Perlengkapan olahraga			√	
Perlengkapan kebersihan				
Bahan acuan buku pelajaran				

B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari 13 Desember 2024 hingga 28 Februari 2025, menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui manajemen kurikulum di Pesantren Ainul Yakin yang diperuntukkan bagi santri ODGJ, serta memahami hambatan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum tersebut. Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali lebih dalam mengenai strategi, tantangan, dan solusi dalam pengelolaan kurikulum untuk santri ODGJ di Pesantren Ainul Yakin. Teknik dokumentasi diterapkan untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai Pesantren Ainul Yakin, termasuk mengumpulkan berbagai file, foto, video, dan rekaman audio yang relevan dengan pelaksanaan manajemen kurikulum dan

fasilitas pendukungnya. Beberapa proses utama dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang semuanya dilakukan sejak penelitian dimulai hingga tahap akhir pengumpulan data. Deskripsi data berikut ini merinci proses penelitian dari tahap awal hingga akhir pengumpulan data.

1. Proses Observasi

Tahap Awal yang dilakukan adalah Pra observasi yang dilaksanakan oleh peneliti mulai 13 dan 14 Desember 2024 dengan kegiatan berupa pemantauan saja tanpa terlibat langsung dengan peserta atau kegiatan di Pesantren Ainul Yakin, kemudian observasi selanjutnya adalah observasi partisipatif yang dilakukan pada tanggal 26 - 28 Februari 2025. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di Pesantren Ainul Yakin. Observasi pertama kali dilakukan pada 13 dan 14 Desember 2024, bertujuan untuk memahami pelaksanaan manajemen kurikulum bagi santri ODGJ, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan dan solusi yang diterapkan dalam proses tersebut, termasuk kondisi sarana dan prasarana yang ada.

2. Proses Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan sejumlah pihak, termasuk pengelola kurikulum, guru-guru pembimbing, dan beberapa santri di Pesantren Ainul Yakin. Wawancara pertama dilaksanakan pada 26 Februari 2025, bertujuan untuk menggali lebih dalam proses manajemen

kurikulum, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diambil dalam pelaksanaan kurikulum bagi santri ODGJ. Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pesantren, guru atau pengasuh, dan staf administrasi yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum.

3. Proses Dokumentasi

Proses dokumentasi pertama kali dilakukan oleh peneliti pada 26 Februari 2025 untuk mengumpulkan berbagai data penting terkait Pesantren Ainul Yakin. Data yang dikumpulkan meliputi dokumen profil pesantren, visi dan misi, struktur organisasi, program pembelajaran, foto-foto kegiatan, serta catatan-catatan administratif lain yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kurikulum dan dukungan fasilitas yang tersedia.

C. Temuan Penelitian

Temuan Penelitian adalah hasil dari temuan penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Manajemen Kurikulum Pesantren ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul. Data-data yang diperoleh selama penelitian meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data utama berasal dari wawancara yang dilakukan langsung kepada pihak terkait Pondok Pesantren Ainul Yakin. Berikut adalah hasil dari penelitian ini:

1. Latar Belakang Kurikulum Pesantren ODGJ

Kurikulum ini diselenggarakan dengan tujuan utama untuk mengembangkan wawasan keilmuan serta memberikan manfaat langsung bagi para santri, khususnya dalam konteks pembinaan mental, spiritual, dan sosial.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai latar belakang dan tujuan dilaksanakannya kurikulum tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman yang komprehensif terhadap pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Ainul Yakin. Hasil wawancara ini akan memberikan gambaran mengenai latar belakang kurikulum ini untuk dilaksanakan. Adapun hasil wawancara mengenai latar belakang Kurikulum Pesantren ODGJ sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Fatmawati adalah sebagai berikut:

“Jadi, kurikulum SSA (Self Spiritual Aqliyah) ini sebenarnya punya dua tujuan utama: yang pertama, mengembalikan fitrah manusia, dan yang kedua, memanusiakan manusia. Nah, cara mencapainya ada tiga. Pertama itu lewat Sholat. Kami menjadikan Sholat sebagai terapi. Kenapa? Karena Sholat itu bisa memperbaiki sistem Syaraf dan Hati. Kalau seseorang sudah baik sistem Syaraf dan Hatinya, maka ia bisa hidup teratur, bisa diatur, dan paham aturan. ‘SH’ juga bisa diartikan Sarjana Hukum. Kalau sudah SH, maka ‘OLAT’ akan mengikuti: Optimis, Leadership, Aktif, dan Terampil. Sholat di sini dilakukan dalam tujuh waktu: tahajud, subuh, dhuha, zuhur, ashar, magrib, dan isya. Makanya, Sholat itu jadi bagian utama dari kurikulum kami. Bisa dibilang, tidak ada pembelajaran lain yang lebih diutamakan dari Sholat. Karena setiap pekerjaan yang dilakukan di sini, salah satunya ya Sholat itu sendiri. Kenapa begitu? Karena kita harus belajar mencintai masalah. Jadi, apapun masalahnya, kami arahkan dulu ke sholat. Solat itu kan juga doa. Ada yang bentuknya sughro (Doa, Sholat Sunnah, dll) dan kubro (Sholat lima waktu). Semua masalah kita kembalikan dulu kepada Allah lewat Doa, Sholat Sunnah, dll.”

“Yang kedua itu Kajian. Kajian ini tujuannya untuk menjadikan masalah sebagai peluang. Jadi, kajian itu adalah proses belajar. Di dalam kurikulum kami, ada enam poin utama: belajar, terapi, beribadah, bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat. Nah, enam poin ini kemudian diturunkan jadi lima bentuk kurikulum: kurikulum pondok pesantren, kurikulum kejuruan, kurikulum olahraga, kurikulum kesehatan, dan kurikulum sekolah formal. Kajian biasanya dilaksanakan sebelum atau setelah sholat. Jadi, sambil menunggu waktu sholat, santri bisa ikut kajian.”

“Nah, yang ketiga itu berpikir positif lewat piket amal sholeh. Jadi piket ini semacam praktik dari apa yang sudah diajarkan. Di sini, praktik itu lebih dominan, sekitar 70%, sedangkan teori hanya 30%. Bentuk kegiatannya macam-macam: bisa pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya.

Target dari piket amal sholeh ini ada enam: supaya santri bisa menjadi sehat, kaya, pintar, sabar, bersyukur, dan berakhlak.

Akhir dari semua proses ini ya satu: supaya santri bisa hidup bahagia. Di Ainul Yakin, kami tanamkan bahwa kebahagiaan sejati itu kalau seseorang bisa menjadi hamba Allah yang taat dan ikhlas, menjadi khalifah di bumi, dan pada akhirnya kembali ke surga.”⁷³

Jawaban diatas dikuatkan juga dengan wawancara bersama Abi Guru Isma Almatin. Kesimpulan Hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadzah Fatmawati dan Abi Guru Isma adalah sebagai berikut :

Kurikulum Self Spiritual Aqliyah (SSA) di Pondok Pesantren Ainul Yakin disusun dengan dua tujuan fundamental, yaitu mengembalikan fitrah manusia dan memanusiakan manusia, khususnya bagi santri dari kalangan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada aspek pendidikan formal, tetapi lebih jauh lagi bertujuan sebagai media terapi spiritual, emosional, dan sosial.

Tiga pilar utama kurikulum ini mencakup:

a. Sholat sebagai Terapi

Sholat tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ibadah, melainkan juga sebagai sarana penyembuhan sistem syaraf dan hati. Pelaksanaannya dilakukan tujuh waktu dalam sehari, menjadikannya sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan dan pembinaan di pesantren.

b. Kajian sebagai Transformasi Masalah menjadi Peluang

Kajian agama menjadi ruang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aspek kehidupan praktis. Dalam struktur SSA,

⁷³ Hasil Wawancara, Ustadzah Fatmawati, M.Pd., Kabag Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, tanggal 26 Februari 2025.

kurikulum dibagi menjadi lima rumpun: kurikulum pesantren, kejuruan, olahraga, kesehatan, dan sekolah formal.

c. Picket Amal Sholeh sebagai Implementasi Praktis

Kegiatan praktik seperti pertanian, peternakan, dan kewirausahaan menjadi wadah pelatihan karakter dan kemandirian santri. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang sehat, cerdas, sabar, bersyukur, berakhlak mulia, dan mandiri.

Secara keseluruhan, Kurikulum SSA merupakan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, dengan titik tekan pada pembentukan spiritualitas, mentalitas positif, dan kemampuan sosial yang kuat. Harapan akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan hakiki yakni menjadi hamba Allah yang taat, khalifah yang bertanggung jawab, dan kembali ke surga dengan hati yang ikhlas.

2. Tujuan Kurikulum Pesantren ODGJ Ainul Yakin

Kurikulum Pesantren ODGJ ini bertujuan untuk mengembalikan fitrah manusia dan memanusiakan manusia yang pada akhir dari pelaksanaan kurikulum tersebut adalah untuk mencapai hidup bahagia, melalui proses wawancara langsung dengan Kepala bagian Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul. Adapun tujuan utama dari Kurikulum Pesantren ODGJ ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Fatmawati adalah sebagai berikut:

“Kurikulum di pondok ini kami namakan SSA, singkatan dari Self Spiritual Aqliyah. Kurikulum ini lahir dari proses yang panjang, bukan dari teori semata, tapi dari pengalaman langsung kami menangani santri-santri dengan kondisi dan latar belakang yang sangat beragam, termasuk ODGJ dan anak berkebutuhan khusus. SSA itu pada dasarnya bukan sekadar sistem belajar, tapi lebih ke proses membentuk pribadi. Jadi bukan cuma

ngisi kepala dengan ilmu, tapi juga menyentuh hati dan melatih tindakan. Di dalam SSA, kita punya tiga alat utama yang jadi dasar aktivitas harian santri: salat, kajian, dan piket amal sholeh. Ketiganya itu kita anggap sebagai media terapi sekaligus pendidikan. Kajian misalnya, itu bukan cuma mendengar ceramah, tapi jadi kegiatan aktif untuk memahami diri dan kehidupan. Dari situ, kita kembangkan lima paket kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Ada kurikulum pondok pesantren, kurikulum kejuruan, kurikulum ILTS untuk ABK, kurikulum sekolah formal, dan kurikulum olahraga. Semua paket itu masuk ke dalam kerangka kajian tadi, jadi nggak berdiri sendiri, tapi saling melengkapi. Tujuannya ya satu: membantu santri berkembang sesuai potensi dan kondisinya. Nah, yang jadi ukuran keberhasilan dalam kurikulum ini bukan nilai atau ijazah. Kita pakai enam parameter: santri harus jadi sehat, baik fisik maupun mental. Lalu kaya, dalam arti bisa mandiri dan punya keterampilan. Pintar, artinya mampu berpikir dan memahami. Sabar, dalam menjalani proses hidup. Syukur, bisa menerima keadaan dan tetap tenang. Dan yang paling penting, berakhlak. Karena buat kami, akhlak itu puncak dari pendidikan. Jadi ya, kurikulum ini memang disiapkan agar santri atau siapa pun, apapun latar belakangnya, bisa kembali pada fitrahnya sebagai manusia, tumbuh dengan cara dan kecepatannya sendiri.”⁷⁴

Jawaban diatas dikuatkan juga dengan wawancara bersama Abi Guru Isma Almatin. Kesimpulan Hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadzah Fatmawati dan Abi Guru Isma adalah sebagai berikut :

Tujuan Kurikulum Self Spiritual Aqliyah (SSA) di Pondok Pesantren Ainul Yakin adalah untuk membentuk pribadi santri secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga emosional, spiritual, dan perilaku. Kurikulum ini dirancang berdasarkan pengalaman langsung dalam menangani santri dengan latar belakang beragam, termasuk ODGJ dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui tiga alat utama yakni sholat, kajian, dan piket amal sholeh, SSA menjadi sarana terapi sekaligus pendidikan yang bertujuan

⁷⁴ Hasil Wawancara, Ustadzah Fatmawati, M.Pd., Kabag Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, tanggal 26 Februari 2025

membantu santri berkembang sesuai potensi dan kondisi mereka masing-masing. Kurikulum ini juga dirancang fleksibel melalui lima paket utama, yaitu kurikulum pesantren, kejuruan, ILTS untuk ABK, sekolah formal, dan olahraga. Keberhasilan kurikulum ini diukur dari enam aspek perkembangan santri: sehat, kaya (mandiri), pintar, sabar, bersyukur, dan berakhlak, dengan harapan agar setiap santri dapat kembali pada fitrahnya sebagai manusia dan tumbuh dengan cara serta kecepatan masing-masing.

3. Manfaat Kurikulum Pesantren ODGJ

Pelaksanaan Kurikulum ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat tersebut menjadi landasan penting dalam memahami nilai dari Kurikulum yang telah di selenggarakan. Beberapa manfaat yang dari Kurikulum Pesantren ODGJ ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abi Guru Isma:

“Manfaat dari kurikulum SSA ini, ya, sangat terasa sekali, terutama untuk santri-santri dengan kebutuhan khusus seperti ODGJ atau ABK. Karena kurikulum ini memang disusun bukan sekadar untuk menyampaikan materi pelajaran, tapi untuk memulihkan, membimbing, dan menguatkan mereka dari berbagai segi fisik, mental, spiritual, sampai ke sosialnya. Kita nggak bisa pakai cara belajar yang seragam untuk semua orang. Nah, SSA ini sebagai jawaban dari kebutuhan itu. Santri yang mungkin sebelumnya tidak bisa mengikuti pembelajaran formal, di sini mereka tetap bisa berkembang lewat kegiatan seperti kejuruan, olahraga, atau amal sholeh. Jadi mereka tetap punya ruang untuk tumbuh, merasa berguna, dan punya peran di lingkungan.

Manfaat lainnya, kurikulum ini bisa membangun rasa percaya diri. Banyak dari mereka yang awalnya minder, tertutup, atau merasa tidak punya harapan, lama-lama jadi lebih terbuka, lebih semangat, dan merasa dihargai. Karena setiap aktivitas dalam SSA ini bukan sekadar rutinitas, tapi punya makna dan tujuan yang jelas. Dan yang paling penting, manfaat akhirnya adalah perubahan perilaku. Kita ukur bukan dari nilai ujian, tapi dari enam hal tadi, apakah mereka jadi lebih sehat, mandiri, sadar, sabar, bersyukur, dan berakhlak. Itu yang paling utama. Karena buat kami,

keberhasilan pendidikan itu ya ketika ada perubahan nyata dalam diri seseorang, bukan cuma di atas kertas.”⁷⁵

Jawaban diatas dikuatkan juga dengan wawancara bersama Ustadzah Fatmawati. Kesimpulan Hasil wawancara yang dilakukan bersama Abi Guru Isma dan Ustdzah Fatmawati adalah sebagai berikut :

Manfaat Kurikulum Self Spiritual Aqliyah (SSA) di Pondok Pesantren Ainul Yakin dirasakan secara nyata oleh para santri, khususnya yang berasal dari kalangan ODGJ dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kurikulum ini tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemulihan, pembimbingan, dan penguatan secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dengan pendekatan yang fleksibel dan tidak seragam, santri yang kesulitan mengikuti pembelajaran formal tetap dapat berkembang melalui kegiatan kejuruan, olahraga, dan amal sholeh. Kurikulum ini juga membantu membangun rasa percaya diri santri, menjadikan mereka lebih terbuka, bersemangat, dan merasa dihargai. Manfaat paling signifikan dari kurikulum ini adalah terjadinya perubahan perilaku yang positif, yang diukur bukan dari nilai akademis, tetapi dari enam indikator keberhasilan: sehat, mandiri, pintar, sabar, bersyukur, dan berakhlak. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dalam Kurikulum SSA terletak pada transformasi nyata dalam kehidupan santri.

⁷⁵ Hasil Wawancara, Abi Guru Isma Almatin, Kabag Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, tanggal 26 Februari 2025

4. Metode Penerapan Kurikulum

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode pengajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan. Informasi ini bertujuan untuk mengungkap pendekatan, strategi, serta teknik pengajaran dan pengasuhan yang digunakan dalam konteks pembelajaran yang diteliti. Adapun hasil wawancara terkait metode pengajaran tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadzah Fatmawati adalah sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang kami gunakan di sini tidak bisa disamakan dengan sekolah umum, karena santri kami terutama yang ODGJ dan ABK memiliki karakteristik khusus. Maka dari itu, kami menggunakan pendekatan yang fleksibel dan fungsional, bukan sekadar kognitif. Pertama, kami mengembangkan pendekatan multisensori, yaitu kombinasi dari metode audio, visual, dan kinestetik. Ada santri yang lebih mudah menangkap informasi lewat suara, jadi kami lebih banyak gunakan metode cerita, pembacaan ulang, atau zikir keras. Ada juga yang lebih paham lewat visual, jadi kami sediakan gambar, simbol, warna, bahkan video. Dan sebagian besar justru belajar paling efektif lewat kinestetik, yaitu dengan praktik langsung. Contohnya, mereka nggak disuruh hafal tata cara wudhu, tapi langsung diarahkan ke tempat wudhu dan diajari pelan-pelan cara melakukannya.

Selain itu, kami menggunakan metode bimbingan langsung—jadi bukan hanya memberi tugas, tapi mengawal santri satu per satu agar mereka merasa didampingi. Prinsip kami, “Dia bisa karena diarahkan, bukan karena disuruh.”

Untuk membangun semangat belajar, kami terapkan sistem yang kami sebut POKEIS (Poin Kebaikan Isma). Ini adalah metode reward and punishment yang positif dan terukur, di mana setiap perilaku baik akan mendapatkan poin dan ada konsekuensi bila melakukan pelanggaran. Tapi semua tetap dalam batas yang mendidik dan membimbing. Sistem pokeis ini dikaitkan dengan pendekatan ISMA, yaitu Ilmu, Sholat, Manfaat, dan Akhlak.

Misalnya, “Kalau mau makan, ya belajar dulu.” Itu ilmu.

“Kalau mau jalan-jalan, ya salat dulu.” Itu sholat.

“Kalau mau jajan, ya piket dulu.” Itu manfaat.

Dan semuanya dikembalikan ke pembentukan akhlak.”⁷⁶

⁷⁶ Hasil Wawancara, Ustadzah Fatmawati, M.Pd., Kabag Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, tanggal 26 Februari 2025

Jawaban diatas dikuatkan juga dengan wawancara bersama Abi Guru Isma Almatin. Kesimpulan Hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadzah Fatmawati dan Abi Guru Isma adalah sebagai berikut :

Metode penerapan Kurikulum Self Spiritual Aqliyah (SSA) di Pondok Pesantren Ainul Yakin dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan santri dengan kondisi ODGJ dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan fungsional, dengan fokus pada pembentukan karakter dan kemandirian melalui berbagai metode pembelajaran yang adaptif. Berikut adalah klasifikasi metode penerapan kurikulum tersebut:

a. Pendekatan Multisensori

- 1) Menggunakan kombinasi metode audio, visual, dan kinestetik untuk menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing santri.
- 2) Contohnya, santri yang lebih responsif terhadap suara diberikan metode cerita atau zikir keras; yang visual disediakan gambar, simbol, dan video; sedangkan yang kinestetik diajak langsung praktik, seperti belajar wudhu dengan langsung melakukannya.

b. Bimbingan Langsung

- 1) Santri dibimbing secara individual dengan pendekatan personal, bukan hanya diberi tugas, tetapi diarahkan dan didampingi dalam setiap kegiatan.

- 2) Prinsip yang digunakan adalah "Dia bisa karena diarahkan, bukan karena disuruh," menekankan pentingnya pendampingan dalam proses belajar.

c. Sistem POKEIS (Poin Kebaikan Isma)

- 1) Merupakan sistem penghargaan dan konsekuensi yang positif dan terukur, di mana setiap perilaku baik mendapatkan poin, dan pelanggaran dikenai konsekuensi yang mendidik.
- 2) Sistem ini dikaitkan dengan pendekatan ISMA: Ilmu (belajar sebelum makan), Sholat (shalat sebelum jalan-jalan), Manfaat (piket sebelum jajan), dan Akhlak sebagai tujuan akhir.

Melalui metode-metode ini, kurikulum SSA bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung perkembangan holistik santri, dengan menekankan pada pembentukan karakter, kemandirian, dan akhlak mulia.

5. Parameter Keberhasilan Kurikulum Pesantren ODGJ

Keberhasilan kurikulum ini tidak diukur dari kemampuan akademik formal semata, melainkan dari sejauh mana santri mengalami transformasi hidup yang utuh. Artinya, hasil akhir dari proses pembelajaran bukan sekadar hafalan atau nilai ujian, tetapi perubahan nyata dalam sikap, perilaku, dan kemampuan fungsional mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah wawancara mengenai parameter keberhasilan yang digunakan oleh Pondok Pesantren

Ainul Yakin sebagai tolok ukur keberhasilan kurikulum bagi santri ODGJ.

Indikator ini dijadikan cerminan dari keberhasilan pendidikan yang holistik

dan memanusiakan, sebagaimana dalam wawancara bersama Ustadzah

Fatmawati :

“Jadi begini, ukuran keberhasilan kurikulum di Ainul Yakin itu bukan dari hafalan, bukan dari nilai ujian, tapi dari hasil akhirnya. Artinya, kita lihat perubahan nyata yang terjadi pada diri santri setelah mereka menjalani proses belajar di sini. Kami punya enam parameter utama yang jadi ukuran. Pertama, sehat, baik secara fisik maupun mental. Misalnya, dulu ada santri yang gampang marah, nggak teratur pola makannya, atau sering menyendiri. Tapi setelah beberapa waktu di sini, dia jadi lebih tenang, pola tidurnya mulai rapi, bahkan sudah bisa jaga kebersihan diri sendiri. Itu tanda dia mulai sehat. Yang kedua, kaya. Bukan dalam arti harta, tapi kebutuhannya tercukupi dan dia bisa mandiri. Contohnya, dia sudah bisa mengatur hidupnya sendiri, bisa masak, bisa bantu piket, bahkan bisa menghasilkan sesuatu dari kejuruan. Itu artinya dia nggak lagi tergantung sama orang lain. Ketiga, pintar. Bukan sekadar pintar akademik, tapi pintar dalam berpikir dan bertindak. Dia tahu kapan harus bicara, bisa ambil keputusan sendiri, ngerti cara menyelesaikan masalah. Itu pintar versi kita. Keempat, sabar. Ini penting. Anak-anak di sini banyak yang latar belakangnya berat. Tapi setelah dibimbing, mereka jadi lebih tahan menghadapi kesulitan, bisa nunggu giliran, bisa nerima kenyataan. Itu hasil dari latihan sabar yang kita tanamkan setiap hari. Kelima, syukur. Dulu mungkin sering mengeluh atau merasa hidupnya nggak adil. Tapi setelah di pondok, mereka belajar nerima, belajar mensyukuri apa yang ada. Itu terlihat dari sikap dan cara mereka menghadapi keadaan. Dan yang terakhir, akhlak. Ini yang paling utama. Setelah ikut kajian, ikut salat berjamaah, ikut piket amal sholeh, mereka mulai berubah. Yang tadinya kasar, jadi lebih lembut. Yang tadinya cuek, jadi peduli. Itu semua terlihat di sikapnya sehari-hari. Jadi, kurikulum SSA itu kita nilai berhasil kalau santri menunjukkan enam perubahan itu. Bukan sekadar mereka bisa baca kitab atau hafal materi, tapi benar-benar ada hasil nyata yang bisa dilihat dan dirasakan.”⁷⁷

⁷⁷ Hasil Wawancara, Ustadzah Fatmawati, M.Pd., Kabag Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, tanggal 26 Februari 2025

Kesimpulan Hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadzah Fatmawati adalah sebagai berikut :

Parameter keberhasilan Kurikulum Self Spiritual Aqliyah (SSA) di Pondok Pesantren Ainul Yakin tidak diukur melalui nilai akademik atau hafalan semata, melainkan melalui transformasi nyata dalam kehidupan santri. Terdapat enam indikator utama yang menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum ini:

a. Sehat

Perubahan positif dalam aspek fisik dan mental santri, seperti peningkatan ketenangan, pola tidur yang teratur, dan kemampuan menjaga kebersihan diri.

b. Kaya

Kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kemampuan memasak, berkontribusi dalam kegiatan pondok, dan menghasilkan karya melalui pelatihan kejuruan.

c. Pintar

Kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat, serta memahami cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sabar

Kemampuan menghadapi kesulitan dengan ketenangan, menunggu giliran, dan menerima kenyataan hidup dengan lapang dada.

e. Syukur

Sikap menerima keadaan dan mensyukuri apa yang dimiliki, ditunjukkan melalui perubahan sikap yang lebih positif dan tenang.

f. Akhlak

Perubahan perilaku menuju sikap yang lebih lembut, peduli, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari partisipasi dalam kajian, salat berjamaah, dan kegiatan amal sholeh.

Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum SSA tercermin dari perubahan holistik dalam diri santri, mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial, yang mengarah pada kehidupan yang lebih sehat, mandiri, dan berakhlak mulia.

6. Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Pesantren ODGJ

Dalam pelaksanaan kurikulum untuk santri ODGJ di Pondok Pesantren Ainul Yakin, proses tidak selalu berjalan mulus. Meski dirancang dengan pendekatan yang holistik dan fleksibel, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik dan pendamping. Berikut ini adalah kutipan wawancara bersama Abi Guru Isma yang mengungkapkan secara langsung berbagai hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum, khususnya bagi santri dengan gangguan jiwa:

“Iya, kalau bicara tantangan dalam mendampingi santri ODGJ, memang harus diakui tidak ringan. Salah satu hal paling besar yang kami hadapi itu adalah kondisi mereka yang fluktuatif. Artinya, kadang mereka bisa sangat bagus, fokus, bahkan semangat mengikuti kajian dan kegiatan. Tapi di waktu lain, tiba-tiba bisa drop, tidak stabil, atau menunjukkan perilaku yang sulit diprediksi. Kalau sedang dalam kondisi baik, mereka bisa lebih tertib daripada santri biasa. Tapi kalau sedang tidak nyaman atau ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, ya mau dipaksa pun tetap nggak

bisa. Karena itu kami pakai pendekatan fleksibel untuk kajian, kalau memang sedang tidak bisa ikut, ya kami beri ruang dulu, jangan dipaksakan. Kalau dipaksakan, justru bisa muncul penolakan, bahkan berontak atau menyakiti orang lain. Tapi untuk sholat dan piket amal sholeh, tetap harus ikut. Itu bagian dari rutinitas yang mendisiplinkan, dan kami tetap arahkan, walaupun pelan-pelan dan penuh kesabaran. Yang juga jadi tantangan itu, kadang gejala gangguannya tidak langsung muncul. Ada yang tiga bulan pertama terlihat tenang, bisa mengikuti semua, tapi setelah itu baru terlihat aslinya, misalnya tantrum, marah-marah, bahkan sampai lepas kendali. Dan jujur saja, sampai sekarang kami masih belum punya ruang isolasi khusus untuk santri ODGJ yang sedang tidak stabil. Jadi kalau mereka tantrum, ya bisa lari, bisa kabur, bahkan ada yang sampai memukul. Karena personel keamanan juga masih terbatas, kadang kami sendiri kewalahan ketika ada kejadian seperti itu. Guru-guru harus siap, tapi tetap tidak bisa pakai kekerasan atau bentakan, karena itu malah bisa memperparah kondisi mereka. Banyak dari mereka yang masih tergantung obat juga. Efek samping obat itu berat. Ada yang bisa tiba-tiba tertidur saat sujud, atau ngantuk saat belajar. Kita harus paham dan sabar. Nggak bisa sedikit-sedikit ditegur, karena itu bisa memicu emosi. Tapi kalau tidak minum obat, mereka bisa mengalami halusinasi, omongannya ke mana-mana, pikirannya tidak nyambung. Ada juga yang bisa tiba-tiba teringat masa lalu, trauma, keluarga, atau hal yang menyakitkan. Itu bisa memicu kemarahan atau gangguan perilaku. Jadi kami sebagai pendamping harus terus belajar berinovasi, mencari pendekatan yang pas, bahkan sampai menyesuaikan kegiatan dengan hobi atau kesukaan mereka, supaya mereka tetap bisa merasa nyaman dan termotivasi. Intinya, mendampingi santri ODGJ ini tidak bisa pakai pola kaku. Harus benar-benar pakai hati, sabar, dan fleksibel, karena setiap hari itu dinamis dan tidak pernah sama.”⁷⁸

Jawaban diatas dikuatkan juga dengan wawancara bersama Abi Guru Isma Almatin. Kesimpulan Hasil wawancara yang dilakukan bersama Abi Guru Isma adalah sebagai berikut :

⁷⁸ Hasil Wawancara, Abi Guru Isma Almatin, Kabag Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, tanggal 26 Februari 2025

Beberapa tantangan dalam mendampingi santri ODGJ meliputi:

a. Kondisi Fluktuatif

Santri dapat mengalami perubahan kondisi yang tidak stabil, mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan.

b. Keterbatasan Fasilitas

Belum tersedianya ruang isolasi khusus untuk santri yang sedang tidak stabil.

c. Ketergantungan pada Obat

Efek samping obat dapat mempengaruhi konsentrasi dan partisipasi santri dalam kegiatan belajar.

d. Pendekatan Fleksibel

Diperlukan pendekatan yang sabar dan fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing santri.

7. Solusi dan Faktor Pendukung Keberhasilan Kurikulum Pesantren ODGJ

Kurikulum di Pondok Pesantren Ainul Yakin dirancang khusus untuk santri ODGJ dengan pendekatan yang fleksibel dan memanusiakan. Dalam penerapannya, tentu terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, namun juga terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilannya. Berikut wawancara langsung dari Abi Guru Isma mengenai bagaimana kurikulum ini dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta kunci keberhasilannya.

“Iya, memang santri ODGJ ini banyak tantangannya, karena kondisi mereka sangat fluktuatif. Kadang bisa ikut semua kegiatan dengan semangat, kadang drop dan nggak bisa diajak komunikasi sama sekali. Nah, solusi utama yang kami terapkan adalah fleksibilitas, terutama dalam kegiatan kajian. Kalau mereka sedang tidak stabil, tidak kami paksa ikut kajian. Tapi untuk solat dan piket tetap wajib, karena itu bagian dari

struktur harian yang membentuk kebiasaan mereka. Justru dengan rutinitas seperti itu, mereka punya pegangan dan ritme. Kami juga sadar bahwa santri ODGJ butuh arahan bantu yang intensif. Maka kami klasifikasikan santri dalam tiga tingkat kemampuan: *beginner*, *intermediate*, dan *advance*. Dari situ bisa kelihatan apakah dia bisa mandiri atau masih perlu didampingi dua orang (guru dan pengasuh). Jadi pendekatan ini sangat individual, tergantung kebutuhan masing-masing. Lalu, kami gabungkan pendekatan medis dan spiritual. Jadi santri yang butuh pengobatan tetap kami arahkan ke dokter jiwa, tapi secara spiritual juga kami kuatkan dengan metode SSA (*Self Spiritual Aqliyah*). Salah satu fondasi dari SSA ini adalah solat. Jadi kenapa solat selalu kami prioritaskan? Karena kami ajarkan bahwa setiap masalah harus dibawa ke solat dulu, baik itu solat wajib maupun sunnah. Solat itu jadi tempat mencurahkan kegelisahan, sekaligus proses penyembuhan batin mereka. Supaya mereka semangat belajar, kami kembangkan sistem POKEIS (*Poin Kebaikan Isma*), semacam reward dan punishment yang dibuat ringan tapi konsisten. Misalnya, kalau mau makan, harus belajar dulu. Kalau mau jalan-jalan, harus solat dulu. Jadi mereka belajar bahwa ada aturan dan manfaat dari setiap aktivitas. Kami terapkan konsep ISMA (*Ilmu, Sholat, Manfaat, Akhlak*), supaya nilai-nilai ini masuk lewat keseharian mereka. Kadang juga pujian berlebihan kami berikan, walaupun sebenarnya belum tentu sesuai kenyataan. Tapi itu penting sebagai dorongan psikologis buat mereka. Bahkan dengan cara melempar pertanyaan langsung saat kajian, mereka bisa lebih aktif dan merasa dihargai. Kami juga gabungkan santri yang aktif dengan yang pasif, supaya mereka bisa saling menstimulasi dan tidak merasa sendiri. Nah, dari semua itu, faktor-faktor keberhasilan kurikulum ini sebenarnya muncul dari penyesuaian, baik dari sisi pendekatan, materi, maupun relasi antar manusia. Santri yang usianya lebih tua tidak kami paksa ikut kurikulum formal. Mereka cukup ikut kurikulum pondok yang lebih sederhana, atau kami arahkan ke kurikulum kejuruan dan life skill, seperti memasak, bertani, atau praktek ibadah. Jadi kami tidak memaksakan hafalan atau teori, tapi lebih ke praktik yang bisa mereka lakukan. Keberhasilan kurikulum ini kami ukur bukan dari nilai akademik, tapi dari perubahan nyata yang terjadi setelah proses belajar. Apakah mereka jadi lebih sehat? Lebih aktif? Terpenuhi kebutuhannya? Pintar sesuai kemampuan? Bisa sabar? Bisa bersyukur? Dan akhirnya punya akhlak yang lebih baik? Nah, enam indikator inilah, sehat, kaya, pintar, sabar, syukur, dan akhlak, yang kami jadikan tolok ukur keberhasilan. Jadi bukan hanya bisa baca atau hafal, tapi benar-benar berubah jadi manusia yang lebih utuh”⁷⁹

⁷⁹ Hasil Wawancara, Abi Guru Isma Almatin, Kabag Kurikulum Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul, tanggal 26 Februari 2025

Kesimpulan Hasil wawancara yang dilakukan bersama Abi Guru Isma adalah sebagai berikut :

a. Solusi dalam Penerapan Kurikulum:

1) Fleksibilitas Kegiatan

Kajian tidak dipaksakan saat santri ODGJ dalam kondisi tidak stabil, namun salat dan piket tetap diwajibkan untuk menjaga rutinitas dan disiplin.

2) Klasifikasi Tingkat Kemampuan

Santri diklasifikasikan menjadi tiga level: *beginner*, *intermediate*, dan *advance*, agar pendekatannya lebih individual dan sesuai kebutuhan.

3) Pendekatan Medis dan Spiritual

Pengobatan medis tetap dijalankan, tetapi diperkuat dengan pendekatan spiritual melalui Kurikulum SSA, dengan salat sebagai fondasi utama.

4) Sistem POKEIS (Poin Kebaikan Isma)

Sistem reward and punishment ringan yang menanamkan kedisiplinan dan nilai manfaat dalam aktivitas harian.

5) Strategi Stimulasi Sosial dan Psikologis

Santri aktif disatukan dengan yang pasif, dan diberikan pujian serta pertanyaan langsung untuk membangun semangat, interaksi, dan rasa dihargai.

6) Kurikulum yang Kontekstual dan Fungsional

Kurikulum disesuaikan dengan usia dan kemampuan, tidak memaksakan hafalan atau teori, tetapi mengutamakan praktik seperti memasak, bertani, dan ibadah.

b. Faktor-faktor Keberhasilan Kurikulum:

1) Pendekatan Individual dan Adaptif

Setiap santri mendapatkan perhatian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing.

2) Keseimbangan antara Rutinitas dan Fleksibilitas

Rutinitas seperti salat dan amal sholeh menjadi struktur pembentuk, namun kegiatan lain tetap fleksibel.

3) Integrasi Nilai ISMA (Ilmu, Sholat, Manfaat, Akhlak)

Nilai-nilai pendidikan ditanamkan melalui keseharian, bukan hanya melalui teori.

4) Orientasi pada Perubahan Nyata

Keberhasilan kurikulum diukur dari transformasi pribadi santri: sehat, kaya (mandiri), pintar (berpikir), sabar, syukur, dan akhlak.

D. Pembahasan

Pesantren Ainul Yakin merupakan lembaga pendidikan Islam yang hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Berdiri dengan latar belakang keprihatinan terhadap minimnya lembaga yang mampu menampung dan membina

ODGJ secara terintegrasi, pesantren ini menawarkan pendekatan yang berbeda dari pesantren pada umumnya. Dengan visi menjadi pusat unggulan pendidikan dan pemasyarakatan anak berkebutuhan khusus yang Islami dan berbasis hafalan Al-Qur'an dan Hadis, Pesantren Ainul Yakin merancang sistem kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi individu santrinya.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum yang diterapkan yakni *Self Spiritual Aqliyah (SSA)* tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, emosional, keterampilan hidup, dan terapi kejiwaan. Kurikulum ini diterapkan secara fleksibel berdasarkan kemampuan santri ODGJ, dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip terapi Islami. Hal ini menunjukkan adanya manajemen kurikulum yang unik dan kompleks, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta memerlukan strategi khusus yang berbeda dari kurikulum pendidikan umum maupun pesantren reguler.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum bagi santri ODGJ dilaksanakan di Pesantren Ainul Yakin, apa saja yang menjadi hambatan dalam prosesnya, dan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh pihak pesantren untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

1. Manajemen Kurikulum Pesantren ODGJ di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

Manajemen pendidikan bagi santri ODGJ di Pesantren Ainul Yakin dilaksanakan melalui pendekatan holistik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan terapi spiritual. Pesantren ini menerapkan kurikulum *Self Spiritual Aqliyah (SSA)*, yaitu kurikulum berbasis penguatan spiritual dan

pengembangan akal sehat (aqliyah) yang dirancang secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi santri ODGJ.

Dalam manajemennya, terdapat tiga tahapan utama yang saling terintegrasi:

a. Perencanaan

Perencanaan kurikulum SSA di Pondok Pesantren Ainul Yakin dilakukan secara fleksibel dan berbasis kebutuhan individual santri ODGJ. Proses perencanaan ini melibatkan pendiri pondok, yakni Abi Guru Isma, yang merancang kurikulum dengan mempertimbangkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial santri. Kurikulum ini tidak mengacu pada struktur kurikulum formal pesantren pada umumnya, melainkan disusun secara organik berdasarkan pengalaman, intuisi, dan pendekatan empatik terhadap kondisi santri.

Fokus utama perencanaan adalah pemulihan spiritual dan mental melalui pendekatan Tauhid, terapi ruhaniyah, serta pengembangan akhlak dan kemandirian. Penentuan materi pembelajaran dan aktivitas disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing santri, tanpa batasan waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bersifat inklusif dan adaptif, serta berbasis nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Mohammad Hosnan dan Abdul Halim dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif” yang menegaskan bahwa kurikulum yang disusun harus fleksibel dan mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kondisi santri, termasuk kebutuhan khusus. Pendekatan ini

melibatkan peran kiai dalam merancang kurikulum yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam, serta pelatihan bagi pendidik untuk mendukung keberhasilan pendidikan yang adaptif dan inklusif.⁸⁰

Teori diatas juga relevan dengan penelitian Bilqis Manis dan Annisatul Ummah yang berjudul “Terapi Spiritual Odgj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta” yang menegaskan bahwa proses penyembuhan santri ODGJ dilakukan melalui terapi sholat, puasa, dan membaca Al-Qur’an yang dilandasi nilai keislaman. Pendekatan ini bersifat personal dan berfokus pada aspek spiritual, psikologis, dan soxdsial santri, dengan pengawasan dan evaluasi yang adaptif tanpa batasan waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan perencanaan kurikulum yang organik dan empatik terhadap kondisi santri ODGJ di pesantren tersebut.⁸¹

Menurut peneliti, perencanaan kurikulum SSA di Pondok Pesantren Ainul Yakin sudah sangat tepat karena mengedepankan fleksibilitas dan kebutuhan individual santri ODGJ. Pendekatan organik dan empatik yang dilakukan oleh Abi Guru Isma, yang menggabungkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial, sangat relevan dengan kondisi santri yang unik dan memerlukan perhatian khusus. Fokus pada pemulihan spiritual dan mental melalui Tauhid dan terapi ruhaniyah bukan hanya sekadar pembelajaran, tapi juga proses penyembuhan yang penting. Pendekatan inklusif dan

⁸⁰ Abdul Halim Mohammad Hosnan, “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Di Pesantren: Strategi Kiai Dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif,” N.D.

⁸¹ Bilqis Manis Annisatul Ummah, “Terapi Spiritual Odgj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta,” 2025, 1–23.

adaptif ini sesuai dengan teori Mohammad Hosnan dan Abdul Halim yang menyatakan bahwa kurikulum inklusif harus fleksibel dan mengakomodasi keberagaman kemampuan santri serta melibatkan peran kiai dan pendidik dalam merancang pendidikan yang adaptif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁸²

Peneliti juga menyarankan agar pesantren terus menguatkan kapasitas para pendidik dan pengasuh, terutama dalam aspek psikologis dan terapi, agar pendekatan personal dan empatik dalam kurikulum SSA semakin optimal. Selain itu, kolaborasi dengan ahli kesehatan mental dan lembaga pendidikan formal akan sangat membantu memperkaya metode pembelajaran dan terapi. Evaluasi yang lebih sistematis juga penting agar kurikulum tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan santri. Hal ini sesuai dengan temuan Bilqis Manis dan Annisatul Ummah yang menekankan pentingnya evaluasi adaptif dan berkelanjutan dalam terapi spiritual untuk mendukung proses pemulihan santri ODGJ.⁸³

Namun, Peneliti juga merasa bahwa kurangnya struktur formal dalam kurikulum ini bisa menjadi tantangan. Fleksibilitas memang dibutuhkan, tapi tanpa adanya acuan sistematis, dokumentasi dan pengukuran hasil pembelajaran bisa menjadi kurang jelas dan menyulitkan pertanggungjawaban akademik. Oleh karena itu, Peneliti berpendapat pesantren perlu mencari keseimbangan antara fleksibilitas dan struktur yang

⁸² Mohammad Hosnan, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Di Pesantren: Strategi Kiai Dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif."

⁸³ Bilqis Dan Ummah, *Op.Cit*, Hlm. 16.

memadai agar kurikulum tetap dapat dipertanggungjawabkan secara formal. Pendapat ini sejalan dengan kajian Mohammad Hosnan dan Abdul Halim yang mengingatkan pentingnya struktur dalam kurikulum inklusif agar pendidikan tetap terukur dan berkualitas.⁸⁴

b. Pelaksanaan

Implementasi kurikulum SSA dilakukan dalam lingkungan pesantren yang penuh bimbingan spiritual dan kasih sayang. Kegiatan santri dibagi menjadi:

- 1) Ibadah rutin (salat, dzikir, membaca Al-Qur'an)
- 2) Pengajian dan ceramah keagamaan
- 3) Kegiatan terapi jiwa melalui pendekatan ruhani (contoh: ruqyah syar'iyah, muhasabah)
- 4) Kegiatan sosial (kerja bakti, masak bersama, dll.)
- 5) Latihan kemandirian (mandi sendiri, menjaga kebersihan, membantu memasak)

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan “asih, asah, dan asuh” yang dilakukan oleh para pendidik yang juga berperan sebagai pembimbing dan pengasuh. Pelaksanaan ini dilakukan dalam suasana non-diskriminatif dan penuh kasih sayang. Santri diberi ruang untuk berkembang sesuai kapasitas mereka, tanpa tekanan akademik atau target capaian seperti dalam kurikulum pendidikan formal. Pelaksanaan juga berlangsung secara berkesinambungan dan menyesuaikan dinamika santri.

⁸⁴ Hosnan Dan Halim, *Op.Cit*, Hlm. 25.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Azzahra Iswi Marita dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kurikulum Pesantren: Konsep, Tujuan, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam” yang menegaskan bahwa Konsep “asih, asah, dan asuh” yang diadopsi dari sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara juga didukung dalam konteks pesantren modern sebagai pendekatan pengasuhan dan pembelajaran yang holistik. Asih menumbuhkan kasih sayang, asah mengasah kemampuan, dan asuh membimbing secara penuh tanggung jawab, yang sangat relevan dengan pelaksanaan kurikulum SSA yang menekankan bimbingan spiritual dan kasih sayang tanpa tekanan akademik formal.⁸⁵

Teori diatas juga relevan dengan penelitian Agesta Eka Salindry dkk yang berjudul “Pemanfaatan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri” yang menegaskan bahwa Dalam penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah Mahasiswa NAAFI, Siagian mengemukakan teori manajemen pendidikan yang menekankan keseimbangan antara tujuan jangka panjang dan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Teori ini relevan untuk pesantren yang menerapkan kurikulum adaptif dan berkesinambungan, serta mengedepankan pengasuhan dan bimbingan spiritual dalam suasana non-diskriminatif.⁸⁶

⁸⁵ Azzahra Iswi Marita, Alisa Nurhasanah Salam, And Suratman Suratman, “Tujuan , Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam” 9, No. 1 (2025): 41–51.

⁸⁶ Agesta Eka Salindry Et Al., “Pemanfaatan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri” 6, No. 2 (2025): 163–69, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.16983>.

Menurut Peneliti, implementasi kurikulum SSA di pesantren sudah sangat baik karena dilakukan dengan penuh bimbingan spiritual dan kasih sayang. Pembagian kegiatan santri yang meliputi ibadah rutin, pengajian, terapi ruhani, kegiatan sosial, dan latihan kemandirian, Menurut Peneliti, sangat tepat untuk membentuk karakter dan kemandirian mereka secara menyeluruh. Pendekatan “asih, asah, dan asuh” yang diterapkan para pendidik sebagai pembimbing dan pengasuh menciptakan suasana yang non-diskriminatif dan penuh kasih sayang, sehingga santri diberi ruang untuk berkembang sesuai kapasitas masing-masing tanpa tekanan akademik formal. Peneliti merasa pelaksanaan yang berkesinambungan dan menyesuaikan dinamika santri ini sangat penting untuk keberhasilan pendidikan di pesantren. Pendapat Peneliti ini juga didukung oleh Penelitian oleh Hasanuddin, Muhammad Tang, dan Ismail di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri berbasis ruhaniah melalui metode ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib dapat membentuk karakter dan kemandirian santri secara menyeluruh. Pendekatan ini menciptakan suasana yang non-diskriminatif dan penuh kasih sayang, sehingga santri diberi ruang untuk berkembang sesuai kapasitas masing-masing tanpa tekanan akademik formal.⁸⁷

Namun, Peneliti juga melihat ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Kurikulum yang sangat fleksibel dan berbasis kebutuhan individual ini Menurut Peneliti bisa menyulitkan dalam mengukur

⁸⁷ Muhammad Tang, “Pembentukan Karakter Santri Berbasis Ruhaniah Melalui Metode Ta’ Lim, Tarbiyah Dan Ta’ Dib Di Pondok Pesantren” 14 (2025): 14–22.

keberhasilan pembelajaran secara objektif dan konsisten. Selain itu, karena banyak bergantung pada pengalaman empiris para pendidik tanpa standar formal, Peneliti khawatir kualitas pembinaan bisa sangat bervariasi antar santri. Oleh karena itu, Menurut Peneliti penting sekali untuk memperkuat sistem evaluasi dan memberikan pelatihan yang memadai bagi pendidik agar pelaksanaan kurikulum tetap efektif dan terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Irhamni dan Wanojaleni yang menegaskan bahwa tanpa pelatihan yang memadai bagi pendidik dan sistem evaluasi yang kuat, pelaksanaan kurikulum fleksibel dapat menghadapi hambatan signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang konsisten dan terarah.⁸⁸

Karena itu, Peneliti menyarankan agar pesantren mulai mengembangkan mekanisme evaluasi yang lebih sistematis dan memberikan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik agar pendekatan asih, asah, dan asuh bisa diterapkan secara konsisten. Peneliti juga merasa bahwa mengintegrasikan beberapa prinsip kurikulum formal yang relevan akan sangat membantu menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan standarisasi, sehingga kualitas pendidikan tetap terjaga tanpa menghilangkan nilai kasih sayang dan pengasuhan khas pesantren. Dengan cara ini, Peneliti yakin kurikulum SSA bisa semakin optimal dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Pendapat Peneliti ini juga didukung oleh Sholehuddin dkk yang menyatakan bahwa di Pesantren

⁸⁸ Kartika Wanojaleni And Sufyan Tsauri Majenang, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Ma Pesantren Pembangunan Majenang Kabupaten Cilacap," *Mamba'ul 'Ulum* 20, No. 1 (2024): 47–58.

Tahfizh Daarul Qur'an Takhassus Banyuwangi menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum dalam proses pembelajaran berperan signifikan dalam pembentukan karakter santri. Mereka menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai pesantren.⁸⁹

c. Evaluasi

Evaluasi dalam kurikulum SSA tidak menggunakan sistem nilai, ujian tertulis, atau raport seperti pada pendidikan formal. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan personal, berdasarkan pengamatan langsung terhadap perkembangan santri oleh Abi Guru Isma dan para pendamping.

Parameter evaluasi mencakup:

- 1) Kestabilan emosi dan kedisiplinan santri.
- 2) Kemampuan mengikuti ibadah harian secara mandiri.
- 3) Keterampilan hidup sehari-hari.
- 4) Interaksi sosial dan komunikasi yang lebih baik.

Evaluasi dilakukan secara berkala oleh para guru dan pengurus pesantren, dengan pelibatan orang tua/wali dalam setiap laporan perkembangan. Evaluasi ini berlangsung secara informal namun berkesinambungan, dan hasilnya digunakan untuk merancang pendekatan lanjutan yang lebih sesuai. Jika santri mengalami kemajuan signifikan,

⁸⁹ Sholehuddin, Amirsyah Tambunan, And Ummah Karimah, "Implementasi Integrasi Kurikulum Pada Proses Santri (Studi Kasus Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ' An Takhassus Banyuwangi)," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Lppm Umj* 2 (2022): 1–10, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Semnaslit/Article/View/15575/8206>.

maka dapat dipertimbangkan untuk dipulangkan ke keluarga atau diikuti dalam kegiatan sosial masyarakat.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Mochammad Syafiuddin Shobirin dan Umi Nur Azizah dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pendidikan Kemandirian Santri” yang menegaskan bahwa Studi di Pondok Pesantren Sunan Ampel Putri Denanyar Jombang menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan kemandirian santri dilakukan secara berkala dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pengurus pondok, ustadz/ustadzah, dan wali santri. Evaluasi ini tidak menggunakan sistem nilai formal, melainkan observasi dan penilaian kualitatif terhadap perubahan perilaku dan kemampuan santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan diri dan interaksi sosial. Pendekatan ini efektif dalam mendukung perkembangan holistik santri.⁹⁰

Teori diatas juga relevan dengan penelitian Afiq Aghna Abdillah yang berjudul “Peranan Pendidikan Formal Dan Non-Formal Dalam Menunjang Karir Santri” yang menegaskan bahwa dalam Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam menegaskan bahwa evaluasi di pesantren sering dilakukan secara kualitatif dan berkelanjutan, dengan pengamatan langsung terhadap perkembangan santri oleh para guru dan pengurus pondok. Evaluasi ini mencakup aspek kedisiplinan, kemandirian dalam ibadah, keterampilan hidup, serta interaksi sosial, dan melibatkan orang tua/wali dalam pelaporan perkembangan. Sistem evaluasi informal ini

⁹⁰ Umi Nur Azizah Mochammad Syafiuddin Shobirin, “Evaluasi Pendidikan Kemandirian Santri,” *Ayan* 15, No. 1 (2024): 37–48.

memungkinkan penyesuaian pendekatan pembinaan yang lebih personal dan efektif bagi santri.⁹¹

Menurut Peneliti, evaluasi dalam kurikulum SSA yang tidak menggunakan sistem nilai, ujian tertulis, atau raport seperti pendidikan formal, melainkan dilakukan secara kualitatif dan personal berdasarkan pengamatan langsung oleh Abi Guru Isma dan para pendamping, sangat tepat untuk mendukung perkembangan santri secara holistik. Parameter evaluasi yang mencakup kestabilan emosi, kedisiplinan, kemampuan ibadah mandiri, keterampilan hidup sehari-hari, serta interaksi sosial dan komunikasi, Menurut Peneliti, sangat relevan untuk mengukur kemajuan santri yang unik dan membutuhkan pendekatan personal. Pelibatan orang tua/wali dalam laporan perkembangan juga Peneliti anggap penting untuk memperkuat dukungan sosial bagi santri. Pendapat Peneliti ini sejalan dengan penelitian Shobirin dan Azizah di Pondok Pesantren Sunan Ampel Putri Denanyar Jombang menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan kemandirian santri dilakukan secara berkala melalui evaluasi harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan dengan melibatkan pengurus

⁹¹ Afiq Aghna Abdillah And Universitas Islam Indonesia, “Peranan Pendidikan Formal Dan Non-Formal Dalam Seseorang , Karena Melalui Proses Ini Individu Dibekali Dengan Wawasan , Kemampuan , Serta Individu , Karena Menjadi Jalur Utama Dalam Membekali Seseorang Dengan Pengetahuan Analitis Yang Berguna Dalam Mengha” 6, No. 1 (2025): 24–37.

pondok, ustadz atau ustadzah, dan wali santri. Evaluasi ini mencakup aspek kedisiplinan, capaian pembelajaran, dan karakter santri, serta digunakan untuk menyesuaikan kurikulum dan strategi pengajaran guna memastikan kualitas pendidikan yang optimal bagi para santri.⁹²

Namun, Peneliti merasa bahwa evaluasi informal yang berkelanjutan ini juga memiliki tantangan, terutama dalam hal konsistensi dan objektivitas penilaian. Karena evaluasi sangat bergantung pada pengamatan dan penilaian subjektif para guru dan pengurus pesantren, ada risiko variasi dalam standar dan kualitas evaluasi antar pendamping. Selain itu, tanpa adanya dokumentasi atau sistem yang lebih terstruktur, Peneliti khawatir hasil evaluasi sulit untuk diukur secara kuantitatif dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang sistematis. Hal ini sejalan Penelitian oleh M. Yusuf menekankan pentingnya penggunaan metode penilaian yang objektif dan terstruktur dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan ketepatan dan keadilan penilaian siswa. Dalam konteks ini, penggunaan rubrik penilaian dan pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel dapat menjadi solusi untuk meningkatkan objektivitas penilaian siswa dalam pendidikan Islam. Evaluasi yang tepat dan obyektif memungkinkan pendidik untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang efektif bagi perkembangan mereka.⁹³

⁹² Mochammad Syafiuddin Shobirin, "Evaluasi Pendidikan Kemandirian Santri."

⁹³ M. Yusuf, "Evaluasi Metode Penilaian Dalam Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan Dan Objektivitas Penilaian Siswa," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2023): 92–97, <https://doi.org/10.56854/Sasana.V2i1.218>.

Oleh karena itu, Peneliti menyarankan agar pesantren mengembangkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan terdokumentasi, meskipun tetap mempertahankan pendekatan kualitatif dan personal yang menjadi kekuatan utama. Pelibatan berbagai pihak seperti pendidik, pengurus, serta orang tua/wali harus terus ditingkatkan dengan mekanisme pelaporan yang jelas dan teratur. Selain itu, pelatihan bagi para pendamping dalam teknik observasi dan penilaian yang lebih objektif juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas evaluasi. Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam merancang pendekatan pembinaan lanjutan yang sesuai dan memastikan perkembangan santri secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aristya dan Zamroni menekankan pentingnya evaluasi yang sistematis dan terstruktur dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan di pondok pesantren. Mereka menyoroti bahwa evaluasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik dan orang tua, serta dilengkapi dengan pelatihan bagi pendamping dalam teknik observasi dan penilaian objektif, dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan perancangan strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran dan memastikan perkembangan santri secara optimal.⁹⁴

⁹⁴ Septian Aristya And Zamroni, "Evaluasi Penerapan Pendidikan Kesetaraan Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, No. 01 (2024): 49–62.

2. Hambatan beserta solusi dalam implementasi Manajemen Kurikulum bagi santri gangguan jiwa di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum Self Spiritual Aqliyah (SSA) untuk santri ODGJ, Pesantren Ainul Yakin menghadapi sejumlah hambatan, namun juga merumuskan solusi khas yang relevan dengan konteks pesantren. Hambatan dan solusi ini muncul dalam berbagai aspek, mulai dari sumber daya manusia, infrastruktur, hingga kesiapan santri.

a. Hambatan yang ditemui

1) Kondisi Santri yang Tidak Stabil

Berdasarkan penuturan pengasuh, kondisi santri ODGJ sangat fluktuatif. Ada hari-hari ketika mereka kooperatif, tetapi ada pula saat mereka tidak bisa mengikuti kegiatan apapun. Hal ini memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran dan implementasi kurikulum secara terstruktur.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Fanny Ika Fibrianti dalam penelitiannya yang berjudul “Interaksi Sosial Santri Mantan Odgj Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Desa Wadasmalang Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen” yang

menegaskan bahwa santri mantan ODGJ di pesantren mengalami ketidakstabilan emosi dan membutuhkan waktu serta lingkungan yang mendukung untuk mencapai kestabilan. Lingkungan pesantren yang fleksibel dan penuh penerimaan sangat penting agar santri dapat bertumbuh sesuai ritme pemulihan mereka.⁹⁵

2) Minimnya Tenaga Ahli dan Pengasuh Khusus

Pengasuh yang ada tidak seluruhnya berlatar belakang pendidikan khusus atau psikologi. Banyak dari mereka adalah santri senior atau relawan. Akibatnya, pendekatan yang digunakan harus lebih mengandalkan pengalaman empiris daripada teori pedagogis atau medis.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Bilqis Manis dan Annisatul Ummah dalam penelitiannya yang berjudul “Terapi Spiritual Odgj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta Skripsi” yang menegaskan bahwa pengasuhan santri ODGJ di Pesantren Ainul Yakin lebih banyak mengandalkan pengalaman empiris dan pendekatan spiritual daripada teori pedagogis atau medis. Pengasuh dan guru berperan penting dalam mendampingi santri, walaupun tidak semuanya memiliki keahlian formal di bidang kesehatan jiwa.⁹⁶

⁹⁵ Fanny I K A Fibrianti Et Al., “Interaksi Sosial Santri Mantan Odgj Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Wadasmalang Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen,” 2025.

⁹⁶ Bilqis Dan Ummah, *Op.Cit*, Hlm. 17.

3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Fasilitas seperti ruang terapi, alat bantu pembelajaran, dan media pendukung kegiatan santri masih terbatas. Pesantren sangat mengandalkan alam dan lingkungan sekitar sebagai sarana terapi alternatif.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Bilqis Manis dan Annisatul Ummah dalam penelitiannya yang berjudul “Terapi Spiritual Odgj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta Skripsi” yang menegaskan bahwa pesantren sering memanfaatkan lingkungan alami dan aktivitas sederhana sebagai bagian dari proses terapi dan pembelajaran, karena keterbatasan fasilitas khusus.⁹⁷

4) Stigma Sosial dan Kurangnya Pemahaman Masyarakat

Masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami pendekatan pendidikan ODGJ, sehingga persepsi negatif terhadap keberadaan santri ODGJ maupun metode yang diterapkan kerap muncul, walaupun secara perlahan mulai berubah melalui kegiatan sosialisasi.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Fanny Ika Fibrianti dalam penelitiannya yang berjudul “Interaksi Sosial Santri Mantan Odgj Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Desa Wadasmalang Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen” yang menegaskan bahwa santri mantan ODGJ lebih nyaman tinggal di

⁹⁷ Bilqis Dan Ummah, *Op.Cit*, Hlm. 19.

pesantren karena merasa diterima dan tidak mendapat stigma seperti di masyarakat umum. Stigma dan kurangnya pemahaman masyarakat menjadi hambatan besar dalam reintegrasi sosial ODGJ.⁹⁸

5) Keterbatasan Dana Operasional

Pesantren Ainul Yakin belum mendapatkan subsidi tetap dari pemerintah. Pembiayaan sepenuhnya bersumber dari swadaya, wakaf, dan donatur, yang tidak selalu mencukupi kebutuhan operasional harian, program terapi, maupun pengembangan kurikulum.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Bilqis Manis dan Annisatul Ummah dalam penelitiannya yang berjudul “Terapi Spiritual Odgj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta Skripsi” yang menegaskan bahwa pembiayaan pesantren ODGJ bersifat swadaya dan sering kali tidak mencukupi kebutuhan operasional maupun pengembangan program.⁹⁹

Menurut Peneliti, salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum SSA adalah kondisi santri ODGJ yang tidak stabil secara emosional dan psikologis. Fluktuasi kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak konsisten dan sulit diatur secara sistematis. Peneliti percaya bahwa lingkungan yang penuh pengertian dan penerimaan sangat penting untuk mendukung proses pemulihan dan pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Uswatun Khasanah yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh

⁹⁸ Fanny, *Op.Cit*, Hlm. 20.

⁹⁹ *Ibid*, Hlm. 21.

positif terhadap kualitas hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Pondok Pesantren Rehabilitasi Jiwa Assyifa Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada ODGJ, maka semakin tinggi pula kualitas hidup mereka. Hal ini menegaskan pentingnya lingkungan yang mendukung dan penuh pengertian dalam proses pemulihan dan pembelajaran santri ODGJ.¹⁰⁰

Selain itu, Peneliti melihat bahwa keterbatasan tenaga ahli yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang kesehatan mental menjadi kendala serius dalam pendampingan santri ODGJ. Banyak pengasuh yang mengandalkan pengalaman praktis tanpa latar belakang psikologi atau pedagogi, sehingga pendekatan yang diterapkan kurang terstruktur dan kurang berbasis ilmu. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan kapasitas tenaga pengasuh sangat diperlukan agar pendampingan dapat lebih efektif dan sesuai kebutuhan santri. Pendapat ini didukung oleh penelitian Fanny Ika Fibrianti yang menegaskan bahwa keterbatasan tenaga pendamping yang memiliki kompetensi khusus dalam kesehatan mental di pesantren menjadi kendala utama dalam proses pemulihan santri ODGJ. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pelatihan bagi tenaga pendamping sangat diperlukan agar proses rehabilitasi dan pembinaan santri berjalan efektif dan sesuai kebutuhan mereka.¹⁰¹

¹⁰⁰ Uswatun Khasanah, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Jiwa Assyifa Kabupaten Ngawi," 2021, 1–23.

¹⁰¹ Fanny, *Op.Cit*, Hlm. 25.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Pesantren yang mengandalkan lingkungan alam sebagai media terapi memang memberikan manfaat, namun tanpa fasilitas pendukung yang memadai, variasi metode terapi dan pembelajaran menjadi terbatas. Peneliti merasa bahwa investasi dalam pengembangan fasilitas seperti ruang terapi dan alat bantu pembelajaran akan sangat membantu meningkatkan kualitas pembinaan santri. Hal ini sesuai dengan temuan Uswatul Hasanah yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana di pesantren menjadi kendala utama dalam pelaksanaan terapi dan pembinaan santri ODGJ. Meskipun lingkungan alam memberikan efek positif sebagai media terapi, namun tanpa fasilitas pendukung seperti ruang terapi khusus dan alat bantu pembelajaran, efektivitas program terapi menjadi terbatas. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan fasilitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan mendukung keberhasilan proses rehabilitasi santri.¹⁰²

Stigma sosial dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ODGJ juga masih menjadi tantangan besar. Peneliti percaya bahwa sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat luas sangat dibutuhkan untuk mengurangi prasangka negatif dan meningkatkan penerimaan terhadap santri ODGJ. Lingkungan yang inklusif dan mendukung akan mempercepat proses reintegrasi sosial mereka. Pendapat ini didukung oleh penelitian Adeline

¹⁰² Uswatul Hasanah, "Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember) Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pesantren Ass-Sathoriyah Jember)," 2020.

dkk yang menegaskan bahwa stigma negatif terhadap ODGJ dapat diminimalisir melalui pendekatan edukatif dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren.¹⁰³

b. Solusi yang diterapkan oleh Pesantren

1) Penerapan Kurikulum SSA yang Fleksibel dan Personal

Kurikulum disesuaikan dengan kondisi, minat, dan kemampuan masing-masing santri. Tidak ada paksaan untuk mengikuti jadwal yang kaku. Jika santri sedang tidak stabil, maka mereka difasilitasi untuk istirahat atau melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Bilqis Manis dan Annisatul Ummah dalam penelitiannya yang berjudul “Terapi Spiritual Odgj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta Skripsi” yang menegaskan bahwa pendekatan kurikulum yang fleksibel dan personal sangat efektif untuk santri ODGJ. Pendekatan ini mengakomodasi fluktuasi kondisi psikologis santri dan mengutamakan proses pemulihan secara bertahap tanpa tekanan akademik formal.¹⁰⁴

2) Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Terapi

Dengan luas lahan 20 hektar, pesantren memanfaatkan alam sebagai sarana terapi psikososial dan spiritual. Kegiatan berkebun, beternak,

¹⁰³ Adeline Yockbert, Stefanus A Ides, And Wilhelmus Hary Susilo, “Persepsi Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa,” *Carolus Journal Of Nursing* 3, No. 2 (2021): 181–95, <https://doi.org/10.37480/Cjon.V3i2.75>.

¹⁰⁴ *Ibid*, Hlm. 135.

dan berinteraksi dengan alam digunakan sebagai terapi perilaku dan penguatan karakter.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Bilqis Manis dan Annisatul Ummah dalam penelitiannya yang berjudul “Terapi Spiritual Odgj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta Skripsi” yang menegaskan bahwa lingkungan alam yang luas dan aktivitas di alam terbuka berperan sebagai media terapi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial santri ODGJ.¹⁰⁵

3) Pelibatan Santri Senior sebagai Pendamping

Santri yang lebih stabil atau sudah mengalami pemulihan diberdayakan untuk menjadi pendamping bagi santri lainnya. Ini menciptakan model pendidikan “dari santri, oleh santri, dan untuk santri” yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati di antara mereka.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Fanny Ika Fibrianti dalam penelitiannya yang berjudul “Interaksi Sosial Santri Mantan Odgj Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Wadasmalang Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen” yang menegaskan bahwa peer support atau pendampingan oleh santri senior meningkatkan rasa tanggung jawab, empati, dan mempercepat proses adaptasi serta pemulihan santri ODGJ di lingkungan pesantren.¹⁰⁶

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Fanny, *Op.Cit*, Hlm. 25.

4) Penguatan Spiritualitas sebagai Inti Terapi

Aktivitas seperti dzikir, shalat berjamaah, dan hafalan Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam pendidikan sekaligus proses pemulihan. Spiritualitas bukan hanya diajarkan, tapi dilatihkan secara konsisten dalam suasana yang penuh kasih sayang.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Bilqis Manis dan Annisatul Ummah dalam penelitiannya yang berjudul "Terapi Spiritual Odgj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta Skripsi" yang menegaskan bahwa terapi spiritual berbasis ibadah rutin dan penguatan spiritualitas sangat berperan dalam pemulihan mental dan sosial santri ODGJ. Konsistensi dalam praktik spiritual meningkatkan ketahanan emosional dan stabilitas psikologis.¹⁰⁷

5) Kolaborasi dan Kemitraan

Pesantren menjalin kemitraan dengan orang tua santri, masyarakat, relawan, mahasiswa, dan instansi pemerintahan. Hal ini membantu dalam penyediaan tenaga pengajar, bahan ajar, dan dukungan logistik, sekaligus membangun pemahaman publik terhadap keberadaan pesantren ODGJ.

Teori diatas relevan dengan yang disampaikan oleh Akhmad Fatihur Rokhmat dalam penelitiannya yang berjudul "Optimalisasi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menetralisasi Persepsi

¹⁰⁷ Bilqis Dan Ummah, *Loc.Cit*, Hlm. 18.

Negatif Masyarakat Kota Tangerang Selatan, Banten” yang menegaskan bahwa pentingnya kolaborasi multipihak untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengurangi persepsi negatif masyarakat terhadap pesantren. Kemitraan ini juga memperkuat sumber daya dan dukungan sosial bagi pesantren ODGJ.¹⁰⁸

Menurut Peneliti, penerapan kurikulum SSA yang bersifat fleksibel dan personal merupakan langkah strategis yang sangat tepat dalam mendampingi santri ODGJ. Dengan menyesuaikan proses belajar sesuai kondisi, minat, dan kemampuan masing-masing santri, pesantren memberikan ruang bagi mereka untuk beristirahat atau melakukan aktivitas yang menenangkan saat mengalami ketidakstabilan emosional. Pendekatan ini sangat mendukung proses pemulihan secara bertahap tanpa tekanan akademik yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Trisandi dan Arif Musafa yang menyatakan bahwa kombinasi kegiatan terapi dan pengasuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri gangguan jiwa serta keterlibatan keluarga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan penyembuhan. Dalam penelitian tersebut, 80% santri gangguan jiwa dan pecandu narkoba berhasil sembuh dan mampu melanjutkan pendidikan agama di pesantren.¹⁰⁹

Selain itu, Peneliti melihat pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media terapi menjadi solusi yang inovatif dan efektif. Kegiatan seperti

¹⁰⁸ Akhmad Fatihur Rokhmat, “Optimalisasi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menetralisasi Persepsi Negatif Masyarakat Kota Tangerang Selatan, Bante,” *Tesis* 15, No. 1 (2024): 37–48.

¹⁰⁹ Trisandi And Musafa, “Manajemen Pendidikan Dalam Mengasuh Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta.”

bercocok tanam, merawat hewan, dan berinteraksi dengan alam tidak hanya memberikan ketenangan, tetapi juga menguatkan keterampilan sosial dan emosional santri. Pendapat ini didukung oleh penelitian Putri Sriady yang menegaskan bahwa terapi yang melibatkan aktivitas positif dan interaksi dengan lingkungan sekitar memberikan dampak positif pada aspek spiritual, sosial, dan psikologis santri ODGJ. Terapi ini termasuk kegiatan yang membangun pemikiran positif dan aktivitas produktif yang mendukung pemulihan mental secara holistik.¹¹⁰

Peneliti juga menganggap bahwa pemberdayaan santri senior sebagai pendamping merupakan metode yang sangat efektif untuk membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial di antara santri. Dengan model “dari santri, oleh santri, dan untuk santri,” mereka dapat saling mendukung dalam proses adaptasi dan pemulihan. Pendapat ini sejalan dengan temuan Fanny Ika Fibrianti yang menyebutkan bahwa peer support oleh santri senior sangat membantu dalam mempercepat adaptasi dan pemulihan santri ODGJ di pesantren.¹¹¹

Penguatan spiritualitas melalui aktivitas rutin seperti dzikir, shalat berjamaah, dan penghafalan Al-Qur'an juga Peneliti nilai sebagai pondasi utama dalam proses terapi dan pendidikan. Konsistensi dalam praktik spiritual ini membantu meningkatkan ketahanan emosional dan stabilitas psikologis santri. Hal ini didukung oleh penelitian Rachel Najma Afkariana

¹¹⁰ Putri Sriady, “Terapi Gangguan Jiwa Berbasis Spiritual Dan Budaya Di Pondok Darul Majnun Mergosari Sukoharjo Wonosobo,” 2025, 1–23.

¹¹¹ Fanny, *Loc.Cit*, Hlm. 25.

yang menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap pemulihan mental dan kesejahteraan sosial individu dengan gangguan jiwa.¹¹²

Terakhir, Peneliti percaya bahwa kolaborasi dengan berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, relawan, dan instansi pemerintah sangat penting untuk mendukung keberlangsungan program dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Kemitraan multipihak ini tidak hanya menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, tetapi juga membantu membangun pemahaman dan dukungan sosial yang lebih luas. Pendapat ini sejalan dengan kajian Hasanah dan Wijaya yang menekankan pentingnya sinergi antar lembaga dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren dan mengurangi stigma sosial.¹¹³

¹¹² Rachel Najma Afkariana, “Efektivitas Terapi Spiritual Untuk Rehabilitasi Mental Orang Dengan Gangguan Kejiwaan (Odgi) Di Yayasan Dhira Suman Tritoha Serang Banten,” 2024.

¹¹³ Mu’alim Wijaya And Nafilatul Hasanah, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom,” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.52431/Murobbi.V3i1.170>.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen kurikulum di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan santri Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dalam perencanaan kurikulum, pengasuh, pengelola, dan tenaga pendidik yang memahami karakteristik ODGJ terlibat aktif sehingga materi pembelajaran yang disusun mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual, psikologis, dan sosial santri secara inklusif dan humanis. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengintegrasikan terapi kejiwaan, pelatihan keterampilan, dan aktivitas sosial untuk mendukung proses rehabilitasi dan pengembangan potensi santri secara holistik.

Pelaksanaan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terstruktur, menyesuaikan dengan kondisi fisik dan mental santri. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk membentuk kemandirian dan kepercayaan diri santri, dengan pengawasan intensif dari pengasuh dan tenaga pendidik. Pendekatan yang digunakan bersifat personal dan kekeluargaan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi ODGJ. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkala untuk menilai perkembangan santri, efektivitas program, serta kendala yang dihadapi selama proses pendidikan dan rehabilitasi, di mana hasil evaluasi

digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum agar semakin relevan dengan kebutuhan santri.

Hambatan utama dalam pengelolaan kurikulum di pesantren ini adalah keterbatasan sumber daya dan masih adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap ODGJ. Namun, hambatan tersebut diatasi melalui peningkatan kapasitas pengasuh, memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak, serta menerapkan pendekatan inklusif dalam setiap aspek pendidikan dan rehabilitasi. Agar manajemen kurikulum semakin optimal, diperlukan pengembangan berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak pihak serta penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan kebutuhan ODGJ. Dengan demikian, manajemen kurikulum di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul terbukti mampu memberikan layanan pendidikan dan rehabilitasi yang terintegrasi bagi ODGJ, serta menjawab rumusan masalah mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan solusi dalam pengelolaan kurikulum khusus di lingkungan pesantren bagi ODGJ.

B. Saran

1. Untuk Kepala Sekolah dan Pengelola Pesantren

Perlu memperkuat struktur kurikulum dengan menyusun pedoman tertulis dan standar capaian yang jelas. Selain itu, pengelola pesantren hendaknya mengembangkan fasilitas pendukung seperti ruang terapi dan alat bantu pembelajaran serta menjalin kemitraan dengan pemerintah dan lembaga sosial guna mendukung keberlanjutan program.

2. Untuk Guru dan Pengasuh

Disarankan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi melalui pelatihan formal di bidang psikologi, terapi, dan pendidikan inklusif. Guru dan pengasuh hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang terstruktur namun tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan santri serta mengembangkan sistem evaluasi yang sistematis dan terukur. Pendampingan santri ODGJ hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang penuh pengertian, sabar, dan berbasis ilmu psikologi serta spiritual agar proses rehabilitasi dan pembelajaran berjalan optimal.

3. Untuk Santri

Santri diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan terapi yang diberikan, serta berusaha menjaga kestabilan emosi dan kesehatan mentalnya dengan dukungan dari lingkungan pesantren. Santri juga dianjurkan untuk terbuka dalam menyampaikan kebutuhan dan kendala yang dialami kepada pengasuh atau guru.

4. Untuk Orang Tua/Wali Santri

Orang tua atau wali santri diharapkan terus aktif terlibat dalam proses pembinaan dan evaluasi anak di pesantren. Dukungan moral serta penyediaan lingkungan yang kondusif di rumah sangat diperlukan agar proses pemulihan dan pembelajaran berjalan dengan optimal.

5. Untuk Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar untuk studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengembangan kurikulum,

metode terapi, dan sistem pendampingan santri ODGJ di pesantren. Penelitian selanjutnya juga dianjurkan untuk mengeksplorasi model pelatihan tenaga pendidik dan pengasuh yang efektif serta evaluasi program yang lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Afiq Aghna, And Universitas Islam Indonesia. “Peranan Pendidikan Formal Dan Non-Formal Dalam Seseorang , Karena Melalui Proses Ini Individu Dibekali Dengan Wawasan , Kemampuan , Serta Individu , Karena Menjadi Jalur Utama Dalam Membekali Seseorang Dengan Pengetahuan Analitis Yang Berguna Dalam Mengha” 6, No. 1 (2025): 24–37.
- Afkariana, Rachel Najma. “Efektivitas Terapi Spiritual Untuk Rehabilitasi Mental Orang Dengan Gangguan Kejiwaan (Odgi) Di Yayasan Dhira Suman Tritoha Serang Banten,” 2024.
- Agustina, Adinda, Bariqi Abhari Saragih, Nurwinda Aulia Nasution, Julia Safira Wardani, And Wanda Zuhro Syam Pratami. “Implementasi Manajemen Kurikulum Di Mts. Laboratorium Uin-Su Medan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, No. 3 (2022): 13717–23. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4496>.
- Amini, Nuraini, Arnisa Naddya, Abdy Mizar Ridho, Susanti, And Nur Aisah. “Implementasi Perencanaan (Planning) Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Sdit Ma’had Muhammad Saman Sunggal).” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, No. 1 (2023): 1546–53.
- Anam, M, S Supriyanto, And S Andari. “Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 1 (2022): 49–55. <https://pucukrebung.ejournal.unri.ac.id/>.
- Andani, Afrina. “Strategi Pembinaan Sosial Dan Keagamaan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Sahabat Jiwa Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan,” 2023.
- Antonia Rensiana Reong, Gabriel Mane, Marianus Oktavianus Wega, Faleria A. S. Ruing Wa’a, Herni Sulastien. “Pengalaman Keluarga Dalam Upaya Penanganan Dini Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa.” *Jurnal Keperawatan* 15 Nomor S (2023): 151–62.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, And Yusuarsono Yusuarsono. “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.” *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, No. 1 (2019). <https://doi.org/10.37676/Professional.v6i1.839>.

- Aristya, Septian, And Zamroni. "Evaluasi Penerapan Pendidikan Kesetaraan Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, No. 01 (2024): 49–62.
- Barrulwalidin, And Amiruddin. "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," 2020, 71–80.
- Budi Syamtoro, Nur Rachmah Wahidah, Putri Nilam Kencana. "Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen." *Analisis Pengaruh Servant Leadership Dan Employee Empowerment Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Organizational Citizenship Behavior Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pt. Pln (Persero) Uip3b Sumatera Upt Medan)* 8, No. 2 (2021): 42–50. Regresi, Korelasi, Visual Basic%0apendahuluan.
- Dawis, Aisyah Mutia, Yeni Meylani, Nono Heryana, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Eka Sriwahyuni, Rida Ristiyana, Yeni Januarsi, Et Al. *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.
- Dedy Irawan, Fiqi Nurmanda Sari, Eko Ngabdul Shodikin. "Evaluasi Program Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Ma'had Utsman Bin 'Affan Binbaz 25 Jambi." *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan P-Issn* 6 (2024): 1234–44.
- Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, S.E., S.Kom., M.M., Dr. Budi Ilham Maliki, S.Pd., M.M. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edited By Monalisa. Cet. 2. D E P O K: Rajawali Pers, 2022.
- Dr. Paisol Burlian, S.Ag., M.Hum. *Patologi Sosial*. Edited By Restu Damayanti. Cetakan Pe. Jakarta: Bumi Aksara, 2016. <https://Basyamediautama.Com/Patologi-Sosial/>.
- Fajarudin, Akhmad Afnan, And Zainil Ghulam. "Pelembagaan Dan Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren." *Mabahithuna: Journal Of Islamic Education Research* 01, No. 02 (2023): 120–42.
- Fibrianti, Fanny I K A, Program Studi, Bimbingan Dan, Konseling Islam, Jurusan Konseling, D A N Pengembangan, Fakultas Dakwah, And D A N Saintek. "Interaksi Sosial Santri Mantan Odg Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Wadasmalang Kecamatan Karangsambung Kabupaten Kebumen," 2025.
- Fiqih, Muh. Ainul. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, No. 1 (2022): 42–65. <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Pandawa>.

- Firdaus, Firdaus, And Hermawan Hermawan. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di Smp Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo." *Tamaddun* 22, No. 2 (2021): 113. <https://doi.org/10.30587/Tamaddun.V22i2.3610>.
- Hadi Rohmani, Abd. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Mbi Mambaul Falah Sokaoneng." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 8, No. 1 (2022): 120–41. <https://doi.org/10.37348/Cendekia.V8i1.211>.
- Haris, Irham Abdul. "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *Annajah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, No. 04 (2023): 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.
- Hasanah, Uswatul. "Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pondok Pesantren Ass-Sathoriyah Jember) Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Penyembuhan Gangguan Mental (Studi Kasus Pesantren Ass-Sathoriyah Jember)," 2020.
- Hasanah, Uswatun. *Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Uin Syarif Hidayatullah*. Vol. 11, 2020. <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1492869><https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1558351>.
- Hidayati, Wiji, S Syaefudin, And Umi Muslimah. *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan). Semesta Aksara*, 2021.
- Hidayatullah, Muhammad Fikri. *Upaya Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Melalui Pendekatan Konseling Humanistik (Client Centered Therapy) Di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Jember*, 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/15643/>.
- Imron, Imron. "Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada Cv. Meubele Berkah Tangerang." *Indonesian Journal On Software Engineering (Ijse)* 5, No. 1 (2019): 19–28. <https://doi.org/10.31294/Ijse.V5i1.5861>.
- Iswati, Muslich Anshori & Sri. "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, No. 2 (2014): 17–23.
- Khasanah, Uswatun. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Jiwa Assyifa Kabupaten

- Ngawi,” 2021, 1–23.
- Makmun, Nanang Syukron. “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Roudlotul ‘ Uluum Balong Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Islam,” 2023.
- Marita, Azzahra Iswi, Alisa Nurhasanah Salam, And Suratman Suratman. “Tujuan , Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam” 9, No. 1 (2025): 41–51.
- Miftah Syahrul Ramadhan, And Suklani. “Manajemen Kurikulum.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, No. 3 (2024): 816–25. <https://doi.org/10.47467/Jdi.V6i3.3233>.
- Mochammad Syafiuddin Shobirin, Umi Nur Azizah. “Evaluasi Pendidikan Kemandirian Santri.” *Ayan* 15, No. 1 (2024): 37–48.
- Mohammad Hosnan, Abdul Halim. “Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Di Pesantren: Strategi Kiai Dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif,” N.D.
- Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, Iesyah Rodliyah Syahrial Hasibuan, M.M Sitti Zuhaerah Thalbah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.Pd. Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd. Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, Skm., M.Kes, Dr. Nahriana, M.Si. Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, And M.Pd. Azwar Rahmat, M.Tpd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Munjiyati, Ulfah. “Psikoterapi Islam Santri Bina Gangguan Jiwa,” 2022, 1–75. <https://repository.uinsaizu.ac.id/12792/>.
- Muntakhib, Ahmad, Mulyani Mudis Taruna, And Wahab Wahab. “Education Model For Children With Special Needs In Ainul Yakin Islamic Boarding Schools Gunung Kidul, Yogyakarta.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2 (2024): 185. <https://doi.org/10.30659/Jpai.6.2.185-203>.
- Nasution, Rizki Ahmad Fauji. “Pengelolaan Aktivitas Dakwah Pondok Pesantren Mi Aulia Cendekia Kota Pekanbaru.” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* Viii, No. I (2023): 1–19.
- Natalia, Dian, Agung Setyawan, And Tyasmiarni Citrawati. “Identifikasi Kemampuan Membaca Dan Memahami Teks Pada Siswa Kelas Iii Sdn Buluh 3 Socah.” *Lppm Ikip Pgri Bojonegoro* 11, No. 2 (2020): 613–17.

- Nurdin, Syafruddin, Muhammad Kosim, And Tabrani. “Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran.” *Journal On Education* 06, No. 01 (2023): 5554–59.
- Nurhayati. M.Pd. *Pengembangan Kurikulum*. Edited By M.Pd. Ulfa Adilla. *Sustainability (Switzerland)*. Cetakan 1. Vol. 11. Lombok: Hamjah Diha Foundation, 2022. [Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).
- Nurholiq, Adita, Oyon Saryono, And Iwan Setiawan. “Analisis Pengendalian Kualitas (Quality Control) Dalam Meningkatkan Kualitas Produk.” *Jurnal Ekologi* 6, No. 2 (2019): 393–99. [Https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Index.Php/Ekologi/Article/Download/2983/2644](https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Index.Php/Ekologi/Article/Download/2983/2644).
- Nurjanah. “Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah.” *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): H. 5.
- Patimah, Tati Siti, Heni Herliani, Moh Sugandi, And Zamzam Lukmanul Jamil. “Manajemen Kurikulum Di Madrasah Aliyah (Penelitian Di Ma Yppa Cipulus).” *Expectation: Journal Of Islamic Education Management* 2, No. 1 (2024): 13–24.
- Putri;, Ardianti Yunita, Elia Mariza, And Alimni. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 83–96.
- Ramadhan, Mustarim. “Pendahuluan Dakwah Memiliki Arti Sebagai Ajakan , Seruan Atau Ajakan Kepada Orang Lain , Baik” 1, No. April (2024): 56–71.
- Ramli, Ramli, Andi Eki Dwi Wahyuni, Umar Sulaiman, And Ulfiani Rahman. “Penelitian Multidimensi: Analisis Beragam Jenis Dan Teknik.” *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 5, No. 3 (2024): 3846–60. [Https://Doi.Org/10.54373/Imej.V5i3.1379](https://doi.org/10.54373/Imej.V5i3.1379).
- Rokhmat, Akhmad Fatihur. “Optimalisasi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menetralisasi Persepsi Negatif Masyarakat Kota Tangerang Selatan, Bante.” *Tesis* 15, No. 1 (2024): 37–48.
- Salindry, Agesta Eka, Muhammad Win Afgani, Magister Manajemen, Pendidikan Islam, And Fakultas Ilmu. “Pemanfaatan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk

- Karakter Santri” 6, No. 2 (2025): 163–69.
<https://doi.org/10.32832/Itjmie.V6i2.16983>.
- Sarwadi, Q. Robbaniyah, R. Lina. “Administrasi Kurikulum Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Islamic Center Binbaz Yogyakarta.” *Jurnal Administrastrasi Pendidikan* 13, No. 2 (2022): 156–68.
- Sholehuddin, Amirsyah Tambunan, And Ummah Karimah. “Implementasi Integrasi Kurikulum Pada Proses Santri (Studi Kasus Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ’ An Takhassus Banyuwangi).” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Lppm Umj* 2 (2022): 1–10.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Semnaslit/article/view/15575/8206>.
- Sriady, Putri. “Terapi Gangguan Jiwa Berbasis Spiritual Dan Budaya Di Pondok Darul Majnun Mergosari Sukoharjo Wonosobo,” 2025, 1–23.
- Syafaruddin, Amiruddin Ms. “Manajemen Kurikulum (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2017), H.340.” *Perdana Publishing*, 2017, 1–208.
- Tang, Muhammad. “Pembentukan Karakter Santri Berbasis Ruhaniah Melalui Metode Ta ’ Lim , Tarbiyah Dan Ta ’ Dib Di Pondok Pesantren” 14 (2025): 14–22.
- Trisandi, And Arif Musafa. “Manajemen Pendidikan Dalam Mengasuh Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2020): 117–32.
<https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V8i2.1374>.
- Ummah, Bilqis Manis Annisatul. “Terapi Spiritual Odg Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Dusun Karangtengah Tepus Gunung Kidul Yogyakarta,” 2025, 1–23.
- Vina Putri Rahayu, Hery Noer Aly. “Evaluasi Kurikulum.” *Author: Education And Learning Journal* 2, No. 3 (2023): 410–15.
<https://doi.org/10.31004/Anthor.V2i3.160>.
- Wanojaleni, Kartika, And Sufyan Tsauri Majenang. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Ma Pesantren Pembangunan Majenang Kabupaten Cilacap.” *Mamba ’ul ’Ulum* 20, No. 1 (2024): 47–58.
- Widarti. “Peran Videographer Dan Editor Dalam Mengembangkan Inex Works.” *Jurnal Pariwara* 1, No. 1 (2021): 23–28.
- Widiyanto, Istiqomah Rahmawati, Abdurrahman Auf. “Peran Aktif Pendidik Dan Peserta

- Didik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2020): 85–95.
- Wijaya, Mu’alim, And Nafilatul Hasanah. “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom.” *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.52431/Murobbi.V3i1.170>.
- Yasin, Nurhadi. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019): 131–42. <https://doi.org/10.15548/Mrb.V2i2.402>.
- Yockbert, Adeline, Stefanus A Ides, And Wilhelmus Hary Susilo. “Persepsi Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa.” *Carolus Journal Of Nursing* 3, No. 2 (2021): 181–95. <https://doi.org/10.37480/Cjon.V3i2.75>.
- Yusuf, M. “Evaluasi Metode Penilaian Dalam Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan Dan Objektivitas Penilaian Siswa.” *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2023): 92–97. <https://doi.org/10.56854/Sasana.V2i1.218>.
- Zulfirman, Rony. “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Man 1 Medan.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp* 3, No. 2 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.30596/Jppp.V3i2.11758>.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara 1

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Abi Guru Isma Almatin

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal : 15 Februari 2025

Pukul : 10.00 – 11.00

Disusun Jam : 19.00

Lokasi Wawancara : Gazebo Pesantren Ainul Yakin Lansia

No.	Peneliti	Informan
1.	Bagaimana proses perencanaan kurikulum di Pesantren Ainul Yakin untuk santri ODGJ?	Perencanaan kami lakukan bersama tim, dengan melihat kebutuhan santri ODGJ. Kami diskusi dengan guru, pengasuh, dan kadang konsultasi ke ahli.
2.	Apa saja pertimbangan utama dalam menyusun kurikulum bagi ODGJ?	Kami pertimbangkan kemampuan, minat, dan kondisi masing-masing santri. Kurikulum dibuat lebih fleksibel dari pesantren umum.
3.	Bagaimana pelaksanaan kurikulum untuk santri ODGJ di sini?	Pelaksanaan lebih banyak praktik, seperti kegiatan ibadah, berkebun, dan keterampilan sehari-hari. Teori diberikan sedikit-sedikit sesuai kemampuan santri.
4.	Apa saja bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap perkembangan santri ODGJ?	Evaluasi dilakukan setiap bulan, lewat rapat bersama guru dan pengasuh. Kami lihat perubahan perilaku, kemandirian, dan kemampuan ibadah santri.
5.	Hambatan apa yang paling sering dihadapi dalam manajemen kurikulum ODGJ?	Hambatannya keterbatasan tenaga pendamping, fasilitas, dan kadang santri sulit fokus atau mood-nya berubah-ubah.
6.	Bagaimana pesantren mengatasi keterbatasan sumber daya?	Kami berusaha menambah pelatihan untuk pengasuh, juga kerjasama dengan dinas sosial dan puskesmas untuk pendampingan.
7.	Apakah ada keterlibatan keluarga dalam pendidikan santri?	Keluarga kami libatkan dalam evaluasi dan kadang ikut diskusi jika ada perubahan perilaku santri.
8.	Bagaimana respon masyarakat sekitar	Awalnya ada yang khawatir, tapi

	terhadap keberadaan pesantren ODGJ?	setelah sering sosialisasi dan melihat kegiatan pesantren, masyarakat mulai menerima.
9.	Apakah ada santri ODGJ yang berhasil mandiri setelah dari pesantren?	Ada beberapa yang sudah bisa mandiri, kembali ke keluarga, dan ikut kegiatan masyarakat.
10.	Apa harapan Bapak/Ibu untuk pengembangan manajemen kurikulum di sini?	Harapan saya, kurikulum bisa terus ditingkatkan, tenaga pendamping bertambah, dan santri makin banyak yang mandiri.

Transkrip Wawancara 2

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Fatmawati

Jabatan : Kepala bidang kurikulum

Tanggal : 15 Februari 2025

Pukul : 11.00 – 12.00

Disusun Jam : 19.00

Lokasi Wawancara : Kantor Administrasi Pesantren Ainul Yakin

No.	Peneliti	Informan
1.	Bagaimana proses penyusunan materi pelajaran untuk ODGJ?	Kami susun materi berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan pengasuh, lalu disesuaikan dengan kondisi santri.
2.	Apa saja materi utama yang diberikan?	Utamanya pelajaran agama, keterampilan hidup, dan aktivitas harian seperti berkebun dan memasak.
3.	Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan??	Metode praktik langsung, pengulangan, dan pembelajaran kelompok kecil supaya santri lebih mudah paham.
4.	Bagaimana evaluasi kurikulum dilakukan?	Lewat catatan harian, diskusi rutin, dan laporan perkembangan setiap santri.
5.	Apa kendala dalam pelaksanaan kurikulum?	Kadang santri sulit fokus, keterbatasan alat bantu belajar, dan waktu belajar yang harus fleksibel.
6.	Bagaimana pelatihan untuk guru dan pengasuh?	Kami adakan pelatihan internal, kadang juga undang narasumber dari luar.
7.	Bagaimana menyesuaikan kurikulum jika ada perubahan kondisi santri?	Kurikulum bisa langsung diubah, misal menambah waktu istirahat atau mengurangi materi.
8.	Apakah ada penggunaan teknologi dalam pembelajaran?	Masih terbatas, kadang pakai audio atau video sederhana.
9.	Bagaimana keterlibatan keluarga dalam proses belajar santri?	Keluarga kadang diminta memberi masukan atau ikut diskusi perkembangan santri.
10.	Apa rencana pengembangan kurikulum ke depan?	Menambah materi keterampilan dan alat peraga, serta memperbanyak pelatihan guru.

Transkrip Wawancara 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : M. Al Faqih

Jabatan : Guru dan Pengasuh

Tanggal : 15 Februari 2025

Pukul : 13.00 – 13.30

Disusun Jam : 19.00

Lokasi Wawancara : Kantor Administrasi Pesantren Ainul Yakin

No.	Peneliti	Informan
1.	Bagaimana proses awal Anda mendampingi santri ODGJ di pesantren ini?	Awalnya kami melakukan pendekatan secara perlahan, mengenali karakter dan kebutuhan masing-masing santri, lalu mulai membimbing mereka dalam aktivitas harian dan ibadah.
2.	Apa saja tantangan utama dalam mengajar atau mendampingi ODGJ di sini?	Tantangan utamanya adalah santri kadang sulit fokus, mudah berubah suasana hati, dan memerlukan kesabaran ekstra dalam membimbing.
3.	Bagaimana metode pembelajaran yang Anda gunakan untuk santri ODGJ?	Kami lebih banyak menggunakan metode praktik langsung, pengulangan, dan pembelajaran kelompok kecil agar mereka mudah mengikuti.
4.	Bagaimana Anda menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan santri?	Materi kami sesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, mulai dari yang paling sederhana sampai mereka siap naik ke tahap berikutnya.
5.	Apa bentuk kegiatan keterampilan yang diberikan kepada santri ODGJ?	Kegiatan keterampilan seperti berkebun, memasak, membersihkan lingkungan, dan kerajinan tangan sering kami lakukan bersama mereka.
6.	Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai agama pada santri ODGJ?	Setiap hari kami ajak mereka sholat berjamaah, mengaji, dan memberi contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Bagaimana proses evaluasi perkembangan santri dilakukan?	Evaluasi dilakukan secara rutin, biasanya lewat pengamatan harian, diskusi dengan guru/pengasuh lain, dan

		kadang melibatkan keluarga.
8.	Bagaimana Anda menangani santri yang sedang kambuh atau mengalami gangguan perilaku?	Kami berusaha menenangkan, memberi waktu istirahat, dan jika perlu menghubungi keluarga atau tenaga kesehatan.
9.	Apakah pernah mengikuti pelatihan khusus tentang penanganan ODGJ?	Pernah, ada pelatihan dari pesantren dan dinas sosial tentang pendampingan dan terapi untuk ODGJ.
10.	Bagaimana koordinasi antara guru dan pengasuh dalam mendampingi santri?	Kami selalu berkoordinasi, saling bertukar informasi tentang perkembangan dan kebutuhan santri setiap hari.
11.	Apa bentuk dukungan pesantren untuk Anda sebagai guru/pengasuh?	Pesantren mendukung dengan pelatihan, menyediakan fasilitas, dan memberi ruang diskusi jika ada masalah.
12.	Bagaimana keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan santri?	Keluarga sering diundang untuk diskusi, evaluasi, dan kadang ikut mendampingi saat ada perubahan perilaku santri.
13.	Apa saja kendala fasilitas atau sarana yang dihadapi dalam mendampingi ODGJ?	Fasilitas masih terbatas, seperti alat bantu belajar, ruang terapi, dan tenaga pendamping yang masih kurang.
14.	Bagaimana Anda memotivasi santri agar tetap semangat belajar dan beraktivitas?	Kami sering memberi pujian, penghargaan kecil, dan selalu mendukung mereka agar tidak mudah menyerah.
15.	Apa harapan Anda untuk santri ODGJ setelah mereka keluar dari pesantren?	Kami berharap mereka bisa mandiri, punya keterampilan, dan diterima di masyarakat serta keluarganya.

Transkrip Wawancara 4

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Alfian Raffi Pradana

Jabatan : Santri ODGJ

Tanggal : 15 Februari 2025

Pukul : 13.30 – 14.00

Disusun Jam : 19.00

Lokasi Wawancara : Kantor Administrasi Pesantren Ainul Yakin

No.	Peneliti	Informan
1.	Bagaimana perasaan kamu selama menjadi santri di Pesantren Ainul Yakin?	Saya merasa bersyukur bisa belajar di sini. Awalnya saya takut, tapi sekarang sudah nyaman karena lingkungan di pesantren cukup mendukung dan banyak teman yang baik.
2.	Apa kegiatan yang paling kamu sukai di pesantren?	Saya paling suka kegiatan mengaji, terutama saat belajar tajwid. Selain itu, saya juga suka berkebun karena bisa belajar hal baru dan bekerja sama dengan teman-teman.
3.	Bagaimana menurutmu sistem belajar di pesantren ini?	Sistem belajarnya menurut saya cukup bagus. Materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kami, jadi saya tidak merasa terbebani. Guru dan pengasuh juga sabar dalam membimbing kami.
4.	Siapa yang paling sering membantu kamu saat mengalami kesulitan?	Biasanya saya dibantu oleh pengasuh atau guru. Kalau saya kurang paham pelajaran, saya tanya ke guru. Kalau ada masalah pribadi, saya cerita ke pengasuh.
5.	Apa pelajaran atau keterampilan yang menurutmu paling bermanfaat untuk masa depan?	Menurut saya, keterampilan hidup seperti memasak, berkebun, dan juga pelajaran agama sangat bermanfaat. Saya jadi lebih mandiri dan bisa membantu keluarga nanti.
6.	Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan saat belajar atau beradaptasi di pesantren?	Kalau saya kesulitan, saya biasanya belajar kelompok dengan teman atau minta penjelasan ulang dari guru. Saya

		juga berusaha tetap berpikir positif supaya tidak stres.
7.	Apa yang membuat kamu semangat untuk terus belajar dan mengikuti kegiatan di pesantren?	Saya ingin membuktikan pada keluarga dan diri sendiri kalau saya bisa berubah dan menjadi lebih baik. Saya juga ingin punya masa depan yang cerah.
8.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di pesantren?	Hubungan saya dengan teman-teman cukup baik. Kami saling membantu, terutama saat ada yang kesulitan. Kadang kami juga belajar dan bermain bersama.
9.	Apa harapan kamu setelah lulus atau keluar dari pesantren ini?	Saya berharap bisa bekerja dan mandiri, serta tetap menjaga ibadah seperti yang diajarkan di pesantren. Saya juga ingin membahagiakan keluarga.
10.	Apa pesan kamu untuk teman-teman ODGJ lain yang mungkin masih ragu untuk belajar di pesantren?	Jangan takut untuk mencoba. Di pesantren, kita bisa belajar banyak hal dan membangun kepercayaan diri. Yang penting semangat dan jangan mudah putus asa.

Transkrip Observasi 1

TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal : 15 Februari 2025

Pukul : 12.30 – 13.00

Disusun Jam : 19.00

Topik : Kondisi Lingkungan Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul

Transkrip Observasi	Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul merupakan pesantren yang secara khusus menangani pendidikan dan rehabilitasi bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), berlokasi di Desa Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta. Pesantren ini berdiri atas keprihatinan terhadap keterbatasan lembaga rehabilitasi ODGJ dan menawarkan sistem pendidikan berbasis pesantren yang terintegrasi dengan program rehabilitasi. Dengan lahan seluas 20 hektar, pesantren ini menerima santri umum dan santri ODGJ, yang diasuh dalam satu lingkungan namun dengan pola dan tingkatan kurikulum yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan bakat masing-masing individu. Lingkungan pesantren didesain ramah dan inklusif, sehingga santri ODGJ dapat berinteraksi dan beraktivitas bersama santri lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas keseharian di pesantren berjalan teratur, dimulai dari shalat berjamaah, pembelajaran agama, terapi, hingga kegiatan keterampilan seperti berkebun dan memasak. Santri ODGJ mendapatkan pendampingan penuh dari guru dan pengasuh, dan model pengasuhan yang diterapkan menekankan pendekatan personal serta kekeluargaan. Guru dan pengasuh secara rutin melakukan evaluasi perkembangan santri dan berkoordinasi dengan keluarga. Pesantren juga aktif bekerja sama dengan pihak luar seperti dinas sosial dan puskesmas untuk mendukung program rehabilitasi. Observasi ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di Pesantren Ainul Yakin memiliki keunikan dan tantangan tersendiri, terutama dalam mengelola pendidikan bagi santri ODGJ.
---------------------	--

Transkrip Observasi 2

TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal : 15 Februari 2025

Pukul : 12.30 – 13.00

Disusun Jam : 19.00

Topik : Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Cukup	Sedang	Kurang	Tidak ada
Perlengkapan transportasi		√		
Bahan acuan buku pelajaran		√		
Perlengkapan acuan penunjang belajar		√		
Perlengkapan pertukangan			√	
Perlengkapan perpustakaan		√		
Perlengkapan TU			√	
Listrik	√			
Air bersih		√		
Perlengkapan pertanian			√	
Perlengkapan Fasilitas umum			√	
Perlengkapan sosial komunikasi	√			
Perlengkapan jaringan teknologi		√		
Perlengkapan terapi			√	
Perlengkapan dapur dan makan			√	
Perlengkapan tidur		√		

Perlengkapan kesehatan			√	
Perlengkapan laundry			√	
Perlengkapan ketrampilan			√	
Perlengkapan olahraga			√	
Perlengkapan kebersihan				
Bahan acuan buku pelajaran				

Transkrip Observasi 3

TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal : 15 Februari 2025

Pukul : 12.30 – 13.00

Disusun Jam : 19.00

Topik : Manajemen Kurikulum Pesantren ODGJ di Pesantren

Ainul Yakin Gunungkidul

Transkrip Observasi	Manajemen kurikulum di Pesantren Ainul Yakin Gunungkidul dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pihak pesantren melibatkan guru, pengasuh, dan kepala bagian kurikulum untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi santri ODGJ. Kurikulum ini mengintegrasikan pendidikan agama, keterampilan hidup, dan terapi sosial, dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, serta bakat individu santri. Keterlibatan keluarga juga menjadi bagian penting dalam perencanaan, di mana keluarga turut memberikan masukan terkait perkembangan dan kebutuhan anak mereka. Dalam pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dan rehabilitasi dijalankan secara terstruktur namun fleksibel, menyesuaikan kondisi dan perkembangan harian santri. Guru dan pengasuh mendampingi santri dalam berbagai aktivitas, mulai dari ibadah, pembelajaran agama, hingga kegiatan keterampilan seperti berkebun dan memasak. Pendekatan yang digunakan bersifat personal dan kekeluargaan, sehingga santri ODGJ mendapatkan pendampingan yang intensif dan suasana belajar yang inklusif. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui pengamatan langsung, diskusi antar staf, serta pelaporan perkembangan santri kepada keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di Pesantren Ainul Yakin telah berjalan cukup efektif dalam mendukung proses rehabilitasi dan pendidikan ODGJ. Kurikulum yang diterapkan mampu membantu santri menjadi lebih mandiri, terampil, dan beriman.
---------------------	--

	Namun, proses ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, tenaga pendamping, dan stigma dari masyarakat. Untuk mengatasi kendala tersebut, pesantren terus berupaya meningkatkan kapasitas pengasuh melalui pelatihan, serta menjalin kerja sama dengan dinas sosial, puskesmas, dan berbagai pihak eksternal agar proses pendidikan dan rehabilitasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.
--	--

Transkrip Dokumentasi 1

TRANSKIP DOKUMENTASI

Tanggal : 16 Februari 2025

Disusun Jam : 21.30

Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen : Data Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani
Yogyakarta

Keterangan : Data diperoleh langsung dari Kepala Bagian Kurikulum
via WhatsApp

1.	Nama Pesantren	Pesantren Ainul Yakin
2.	Status Pesantren	Swasta
3.	Alamat	Padukuhan Karangtengah, Kalurahan Sumberwungu, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta
4.	Kabupaten	Gunungkidul
5.	Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
6.	Email	Ponpes4inuly4kin@gmail.com
7.	Kontak	0813-2875-4180

TRANSKIP DOKUMENTASI

Tanggal : 16 Februari 2025
Disusun Jam : 21.30
Bentuk : Tulisan
Isi Dokumen : Data Visi Misi dan Tujuan
Keterangan : Data diperoleh langsung dari Kepala Bagian Kurikulum
via WhatsApp

Visi dan Misi serta Tujuan Pesantren Ainul Yakin

a. Visi

Menjadi Pusat Unggulan Spesialis, Pendidikan, Pengkajian, Pemasyarakatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia Yang Islami serta Hafal dan mampu mengamalkan Al-Qur'an Hadist.

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntunan yang baik dan benar.
- 2) Mengoptimalkan proses terapi, pembelajaran, pekerjaan, bimbingan dan pelayanan melalui pengamalan ajaran agama Islam yang rutin yang konsisten.
- 3) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan, Industri dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik merujuk kepada visi.

- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat dan lembaga lain yang terkait.
- 6) Mengusahakan seoptimal mungkin kesehatan dan kesembuhan, kemandirian dan pendidikan, pengasuhan dan pelayanan, pembinaan dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi anak anak berkebutuhan khusus.
- 7) Mengusahakan seoptimal mungkin agar anak umum dan berkebutuhan khusus yang belajar di Ainul Yakin menjadi sehat, sholeh sholehah, beriman dan bertaqwa, terampil, mandiri, kreatif, mempunyai karya, disiplin dan bertanggung jawab, menjadi penghafal Al-Qur'an Hadist, dan terapis bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga para santri memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan berkarya.
- 8) Mengembangkan Pondok Pesantren Inklusif unggulan bertaraf nasional, sebagai "Pusat Unggulan Spesialis Pendidikan, Pengkajian, Pemasyarakatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia Yang Islami serta Hafal dan mampu mengamalkan Al-Qur'an Hadist".
- 9) Membuka dan membangun pondok pesantren Ainul Yakin diseluruh daerah Indonesia, dengan kader kader santri terbaiknya.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan budaya pesantren yang religius melalui kegiatan sehari-hari. Menyiapkan pendidikan bagi santri yang mau dan mampu hafal Al-Qur'an, bisa menulis Al-Qur'an, bisa Qiroahtul Quran, bisa Tartilul Quran.
- 2) Mengembangkan budaya pesantren yang ramah, penuh asih, asah dan asuh.
- 3) Mengembangkan budaya pesantren yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, memiliki etos kerja tinggi, memiliki karya dan berkeadilan.
- 4) Mengembangkan budaya pesantren yang ramah lingkungan, cinta kebersihan dan keteraturan.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan terapis, pendidikan, dan pengasuhan yang semuanya di kelola dan dikerjakan "oleh santri, dari santri dan untuk santri".
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agamis bagi santri, mampu melahirkan para terapis anak berkebutuhan khusus yang profesional, hafal Al-Qur'an Hadist serta fasih didalam bahasa Arab dan Inggris.
- 7) Menyelenggaraan pendidikan wajib 9 tahun dari pemerintah, pendidikan agama Islam, pengetahuan umum, ketrampilan kewirausahaan, teknologi dan industri bagi anak umum dan anak berkebutuhan khusus yang layak, berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu.
- 8) Memberikan layanan terapi yang Islami bagi anak-anak berkebutuhan khusus sehingga perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dapat tumbuh secara maksimal.
- 10) Mengelola lingkungan sebagai pusat ilmu, kajian dan pembelajaran bagi para santri.

TRANSKIP DOKUMENTASI

Tanggal : 16 Februari 2025
Disusun Jam : 21.30
Bentuk : Tulisan
Isi Dokumen : Letak Geografis
Keterangan : Data diperoleh langsung dari Kepala Bagian Kurikulum
via WhatsApp

Pondok pesantren Ainul Yakin terletak di di Padukuhan Karangtengah, Kalurahan Sumberwungu, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut adalah gambaran letak Geografis Pondok Pesantren Ainul Yakin :

- a) Sebelah utara, berbatasan dengan perkampungan Dusun Sumberwungu.
- b) Sebelah selatan, berbatasan dengan area perkebunan warga dan tanah pertanian.
- c) Sebelah barat, berbatasan dengan jalan raya yang menghubungkan desa-desa sekitar di wilayah Gunungkidul.
- d) Sebelah timur, berbatasan dengan area persawahan dan perbukitan karst Gunungkidul.

Transkrip Dokumentasi 4

TRANSKIP DOKUMENTASI

Tanggal : 16 Februari 2025

Disusun Jam : 21.30

Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen : Struktur Organisasi

Keterangan : Data diperoleh langsung dari Kepala Bagian Kurikulum via WhatsApp

Struktur Organisasi Pesantren Ainul Yakin	
Direktur PP Ainul Yakin	Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps, CPT., MPT. AY
Kepala Administrasi	Diah Setianingsih, S. Sos
Kepala Kerumahtanggaan	Ika Purwanti, S. Sos
Kepengajaran & Kurikulum	Fatmawati, S.P., S. Sos
Kesantrian	Tri Wahyudi, S. Sos
Koordinator Griya Taubater	Sumanto, S. Sos

Struktur Organisasi Yayasan Indonesian Special Children	
Ketua Penasehat	: Prof. Dr. H. Rohmat Wahab, M.Pd., MA
Anggota	: K. H. Drs. H. Sukemi, SH. Prof. Dra. Hj. Alif Mu'arifah, S.psi., M.Si., Ph.D. Dr. Sukinah, S.Pd., M.Pd Prof. Dr. H. Sugeng Sapto Surjono, M.Sc
Dewan Pembina Yayasan	: Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps., CPT., MPT
Ketua Umum	: Dr. Or. H. Masyur, MS
Dewan Pendiri Yayasan	: Abi Guru Md. Isma Almatin Ps. Ps., CPT., MPT Dr. Or. H. Mansur, MS
Sekretaris Umum	: Hari Purnomo, S.pd (Sekretaris I) Fatmawati, SP., S.Sos., S.Psi (Sekretaris II)
Bendahara	: Subroto, M.Hum (Bendahara Umum) Mayor Inf Agus Suryanto S.Pd., M.Hum (Bendahara I)
Ketua Bidang Sosial, Pendidikan Dakwah	: Drs. KH Muslikhin, S.Pd., M.Hum Dr. Sarwadi, M.Pd
Ketua Bidang Aset dan Pembangunan	: Abah. H. Giarto
Ketua Bidang Dana Usaha	: Drs. H. Megawan

Transkrip Dokumentasi 5

TRANSKIP DOKUMENTASI

Tanggal : 16 Februari 2025

Disusun Jam : 21.30

Bentuk : Gambar

Isi Dokumen : Foto Dokumentasi Wawancara



SERTIFIKAT



CERTIFICATE

OF PARTICIPATION

No. 06 / AFI /02/2025

This participation certificate is given to

Rafly Billy Limnata

Who have participated in Internasional Webinar Strategies for Building Economic Independence in Educational Institutions and Islamic Boarding Schools” hosted by the Amor Fati Institute on Saturday february 8,2025



assist.Prof.Dr.Husna
Nashihin



SERTIFIKAT

NOMER : 168/GKG5.0/PDP/II/2025

Diberikan Kepada:

Rafly Billy Limnata

STITMA YOGYAKARTA

SEBAGAI :

PESERTA

DALAM KEGIATAN WEBINAR DENGAN TEMA " TEORI DAN PRAKTIK STRATEGI
PENERAPAN DEEP LEARNING BAGI PENGGERAK KOMBEL", YANG

DISELENGGARAKAN OLEH GKG5.0

Pamekasan, 28 Februari 2025

Ketua GKG5.0



EVA YUSNITA, M.Pd







